

**ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN NYAI KHOIRIYAH HASYIM
1908-1983)**

SKRIPSI

Diajukan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

NINDA NOVALIA
NIM: 1403016168

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninda Novalia
NIM : 1403016168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Juli 2019

at Pernyataan,



**Ninda Novalia
NIM: 1403016168**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul Skripsi : **ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Nyai
Khoiriyah Hasyim 1908-1983)**

Nama : Ninda Novalia
NIM : 1403016168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 24 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP.197109261998032002

Penguji I,

Aang Kunaepi, M.Ag
NIP.197712262005011000

Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP. 19691107 199603 1001

Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 197308262002121001

Penguji II,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Pembimbing II,

Mukhamad Rikza, M. Si.
NIP. 19800320 200710 1001



NOTA DINAS

Semarang, 9 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi
Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)**
Nama : **Ninda Novalia**
NIM : 1403016168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


H. Ahmad Muthohar M. Ag.
NIP: 19691107 199003 1001

NOTA DINAS

Semarang, 9 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi
Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)**

Nama : **Ninda Novalia**

NIM : 1403016168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Mukhamad Rikza, M. Si.

NIP. 19800320 200710 1001

ABSTRAK

Judul : ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)

Penulis : Ninda Novallia

NIM : 1403016168

Barangkali tidak banyak orang tahu bahwa di Jombang telah lahir sosok tokoh ulama perempuan dan pendidikan yang memiliki *concern* terhadap perkembangan kaum perempuan. Tepatnya pada tahun 1921, telah berdiri sebuah lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan bagi kaum perempuan. Lembaga ini bernama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak yang didirikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim dan suaminya. Latar belakang didirikannya pesantren ini adalah oleh suatu kondisi dimana penduduk Seblak tidak mengerti agama dan kaum perempuan sering menerima perlakuan diskriminatif dalam memperoleh pendidikan. Bertolak dari hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang mengangkat tokoh pendidikan perempuan di Jombang dalam upaya memajukan kaum perempuan melalui pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengenal sosok Ulama Perempuan asal Jawa Timur, Nyai Khoiriyah Hasyim yang melakukan pemberdayaan kaum perempuan melalui pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau. Oleh karena obyek penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia sejarah pendidikan dan keulamaan perempuan Indonesia, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sejarah pendidikan dan ulama perempuan Indonesia.

Setelah melakukan penelitian, diketahui bahwa Nyai Khoiriyah adalah seorang pemikir dan aktifis perempuan Jawa yang lahir dari keluarga *santri* dan memiliki cita-cita tinggi untuk memajukan bangsa dengan cara memajukan kaum perempuannya melalui pendidikan. Karena hanya dengan pendidikanlah seorang perempuan akan memiliki banyak pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Gagasannya itu, ia tuangkan dengan mendirikan madrasah banat dan pesantren seblak yang khusus diperuntukkan untuk kaum perempuan. kedua lembaga tersebut adalah ujung dari satu idealisme atau ujung dari cita-cita bangsa yang merupakan hasil kerja keras dalam upaya untuk meningkatkan derajat kaum perempuan.

Implementasi konsep itu sendiri tertuang dalam kurikulum yang diterapkan pada pesantren seblak diantaranya dengan memfokuskan materi pelajaran pada ketrampilan perempuan sebagai salah satu upaya pemberdayaan kaum perempuan dengan pendidikan.

Kata kunci: *Ulama Perempuan, Pendidikan Islam, Nyai Khoiriyah Hasyim*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḏ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيِ

iy = أَيِ

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik, serta hidayahNya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya

Penelitian yang berjudul “Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)”, pada dasarnya disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Oleh karena itu karya ilmiah ini selain sebagai kewajiban akademik, juga sebagai wahana untuk mengembangkan diri dalam bakat dan ilmu pengetahuan serta untuk mencari solusi atas permasalahan dalam dunia pendidikan.

Dalam proses penyusunan skripsi tersebut, penulis banyak mendapatkan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama lembaga. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr.H. Raharjo, M.Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Ahmad Muthohar, M. Ag. dan Mukhamad Rikza,S.Pd.I., M.Si., selaku dosen pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

3. Orang tua tercinta Bapak Hariyanto dan Ibu Anik Rodliyah terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta untaian do'a yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat seperjuangan Pandhawa PMII Abdurrahman Wahid angkatan 2014 teristimewa Ahmad Sylvan Prayogi, Lukmanul Hakim, Lutfi Bahtiar, Ahmad Sajidin, Samsul Hadi, Syifaul Ahada, Fais Yulfa, Zakiyatul Imamah, Maziyatul Hasanah, Ardany Nuril, Lenny Ristiyani, dkk. terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat, motivasi dan inspirasi selama penulis berproses di Organisasi.
5. Keluarga besar PMII Rayon Abdurrahman Wahid, PMII Komisariat Walisongo, PC PMII Kota Semarang sebagai sumber keterbukaan wacana dan gerakan.
6. Teruntuk sahabat karibku Nurul Wafa. Teman-teman PAI angkatan 2014 khususnya PAI D. Sedulur KKN Posko 17. Tim PPL SMPN 32. Teman-teman kontrakan G-12 yang telah menjadi tim rewo-rewo dan memberikan motivasi kepada penulis agar menyelesaikan studi ini
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberi apa-apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 9 Juli 2019

Penulis

Ninda Novalia
NIM: 1403016168

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II ULAMA PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Ulama Perempuan.....	19
1. Pengertian ulama.....	22
2. Pengertian Perempuan	27
B. Konsep Pendidikan Islam.....	29
1. Pengertian pendidikan Islam.....	32
2. Tujuan Pendidikan Islam	35
C. Pemikiran Pendidikan Perempuan di Indonesia	38
1. R.A. Kartini.....	38
2. Rahmah El Yunusiah	40
3. Rohana Kudus.....	44
4. Rasuna Said.....	45

BAB III BIOGRAFI NYAI KHOIRIYAH HASYIM

A. Biografi Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim	47
B. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Jombang.	58
1. Kondisi Sosial-Politik	58
2. Kondisi Sosial-Budaya.....	60

BAB IV KONSEP PEMIKIRAN NYAI KHOIRIYAH HASYIM TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN

A. Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Nyai Khoiriyah.....	64
B. Pemikiran dan Kontribusi Nyai Hj. Khoiriyah.	71
1. Bidang Pendidikan	71
2. Bidang Sosial dan Keagamaan.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam meneliti dan mengkaji ulama perempuan diperlukan persepsi yang sama mengenai definisi ulama. Azyumardi Azra mendefinisikan ulama sebagai seseorang yang ahli dalam bidang agama terutama fiqh. Selain itu dari tinjauan religio-sosiologis, seseorang disebut ulama jika diakui masyarakat karena memiliki integritas moral dan akhlaknya yang dilengkapi kedekatan dengan umat. Kedekatan dengan umat itu disimbolkan dengan kepemilikan dan pengasuhan terhadap pesantren atau madrasah, seperti lazim di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU).¹

Penggunaan istilah ulama perempuan, jika dilihat dari perspektif gender, merupakan sebuah ironi yang mengandung “*contradiction in terminis*”. Istilah ulama sejak awal penggunaan kata ini pada dasarnya merupakan istilah *gender neutral*. Dalam bahasa arab tidak ada padanan *mu’annats* (perempuan) nya. Artinya, istilah ulama bisa mengacu pada ulama laki-laki ataupun perempuan tanpa harus menambahkan kata-kata “laki-laki” atau “perempuan” di belakangnya.²

¹ Azyumardi Azra, “*Biografi Sosial-Intelektual*” *Historiografi* lihat Ulama Perempuan Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm.. xxix.

² Azyumardi Azra, *Historiografi* lihat Ulama Perempuan Indonesia, hlm. xxix.

Secara bahasa, kata “ulama” merupakan bentuk jamak dari kata “*alim*” yang berarti orang yang tahu atau sangat berilmu, tanpa batasan disiplin ilmu tertentu. Ia juga tidak terbatas pada gender tertentu. Secara sosial, terminologi “ulama” lebih berkonotasi pada makna “para ahli ilmu agama”, malah dalam persepsi yang hidup di kalangan masyarakat islam, ulama dipandang bukan sekedar sebagai ahli ilmu agama saja, tetapi juga sering dilekatkan kepada tokoh atau pemuka agama yang bisa memahami sumber-sumber islam secara baik, berperilaku mulia, dan membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari.³

Sementara Al-qur’an menyebut kata “ulama” hanya sekali dalam surah Al-Fathir ayat 28, ayat ini berbicara mengenai karakter dasar “ulama” yang seharusnya berintegritas tinggi karena hanya takut kepada Allah Swt.

Dalam hadits, kata “ulama” secara tekstual disebut sebagai pewaris para Nabi, yang hanya mewarisi pengetahuan, bukan harta sama sekali.⁴ Tugas utama Ulama adalah membimbing umat kejalan yang benar. Berangkat dari sumber-sumber teks di atas, menurut hemat penulis “ulama” adalah orang yang berilmu mendalam, yang dengannya memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas), berkepribadian mulia (akhlaq karimah),

³ Muhammad tholhah hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural*,(Jakarta: Lantabora Press, cet III 2005), hlm. 223.

⁴ Sunan Abu Dawud, no. Hadits:3643, (Semarang: Karya Toha Putra, 2000)

mengamalkan, menyampaikan, menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan pada semesta (*rahmatan lil 'alamiin*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ulama perempuan adalah seorang perempuan yang mempunyai kedalaman ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuannya menyebabkan dia lebih takut dan takwa kepada Allah serta mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik, berani mencegah kemungkaran, dan memerintahkan kebaikan dengan misi kasih sayang untuk seluruh alam semesta.

Sekitar pertengahan abad 20, pesantren Tebuireng telah mampu melahirkan seorang pejuang perempuan yang “*committed*” terhadap Islam dan berwawasan luas. Dimana bukan hanya bentuk pribadinya yang patut dijadikan tauladan, tapi dia juga merupakan “srikandi” pada zamannya yang gigih berjuang untuk mengangkat derajat kaumnya dari ketertinggalan

Munculnya tokoh pendidikan kaum perempuan, Nyai Khoiriyah Hasyim telah menunjukkan kiprah dan peran kaum perempuan Indonesia, tidak kalah penting dan strategis fungsinya dalam memacu dan mendorong segala potensi dan kemampuan yang dimiliki agar menjadi sumbangsih yang lebih bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain.

Hal ini yang melatar belakangi peneliti tertarik meneliti keulamaan perempuan yang tercermin dari sosok Nyai Khoiriyah Hasyim, Jombang, Jawa Timur. Sebagai seorang perempuan,

legitimasi ulama tepat disandingkan dengan namanya. Alasannya, selain mendirikan dan mengelola pesantren, Nyai Khoiriyah Hasyim juga piawai dalam manajemen pendidikan dan keterampilan. Memimpin Pesantren Seblak sejak usia 27 tahun (1933-1938). Ketika mukim di Mekkah, beliau mendirikan *Madrasah Lil Banaat* di Makkah al-Mukarramah tahun 1942, dan beliau menjadi pengajarnya. Sebuah prestasi keilmuan yang tidak mudah dicapai sembarang orang, termasuk perempuan saudi sendiri. Sepulang mukim di Makkah (1938-1956), beliau pulang dan memimpin Pondok Putri Seblak Jombang yang hingga kini masih ada di bawah naungan Yayasan Khoiriyah Hasyim. Kiprah dan intelektualitasnya diakui di kalangan NU, sehingga ditempatkan di Syuriah PBNU dan duduk sebagai narasumber di forum-forum Bahtsul Masail NU.

Berpijak dari kenyataan diatas, perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai eksistensi dan konsep pendidikan bagi kaum perempuan. Itulah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan ini, penulis akan mengkaji tentang peran dan perjuangan seorang tokoh wanita dalam mengangkat derajat kaumnya, dengan judul: “Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah: “Bagaimana Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim Dalam Pendidikan Islam?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui perjuangan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim dalam pendidikan perempuan.
 - b. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemikiran Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim tentang pendidikan perempuan.
2. Manfaat penelitian yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada civitas akademik dan masyarakat luas pada umumnya tentang kiprah Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mengemukakan gagasannya tentang konsep pendidikan perempuan. Serta menambah wawasan tentang profil seorang pejuang perempuan.

- b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan masyarakat Jawa Timur, dan masyarakat luas pada umumnya dapat mengenal lebih jauh tentang sosok seorang perempuan pribumi dari Jombang yang berhasil

mengembangkan konsep pendidikan bagi kaum perempuan di Jawa Timur bahkan sampai ke Makkah.

- 2) Sebagai bahan informasi dan dokumentasi tentang perjuangan dan peranan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim dalam bidang pemikiran pendidikan kaum perempuan.
- 3) Menambah cakrawala baru terhadap kaulamaan perempuan di Indonesia. Selain itu, supaya kiprah ulama perempuan tidak hanya tersimpan di balik jeruji pesantren.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini di antaranya:

1. Penelitian Muzayyanah Hamas (1997), mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya menulis skripsi *Nyai. HJ. Khoiriyah Hasyim 1908-1983: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik Dan Pejuang Emansipasi*.⁵ Hasil penelitian mengungkap tentang sejarah tokoh perempuan nahdliyin dan menepis argumen tentang langkanya peran perempuan dalam dunia Islam serta absennya agen perempuan dalam pembentukan intelektualisme di dunia pesantren. ditambah artikel singkat yang ditulis oleh

⁵ Muzayyanah Hamas, *Nyai. HJ. Khoiriyah Hasyim 1908-1983: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik Dan Pejuang Emansipasi, Skripsi*, (Surabaya: Jurusan Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997)

anak angkatnya dipajang di majalah Pesantren Tebuireng. Hal ini terlepas dari fakta bahwa dia adalah tokoh agama perempuan yang sangat berkualitas sebagai seorang ulama, benar-benar dalam lingkaran NU dan komunitas pesantren. Bahkan buku yang berjudul Ulama Perempuan Indonesia yang diedit oleh Jajat Burhanuddin dan diterbitkan oleh Pustaka Gramedia Utama pada tahun 2002, kompilasi dari beberapa kisah biografi tokoh perempuan Indonesia dalam konteks Islam, tidak memasukkannya dalam bab-babnya, meskipun dia pantas mendapatkan gelar ulama sendiri.

2. Penelitian Amirul Ulum (2019) berjudul *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*.⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi Nyai Khoiriyah sangat gemilang. Berkah jasanya, ia telah mendirikan Madrasah Kuttatul Banat di Haramain. Idenya *menggebrak* tradisi perempuan arab yang masih tabu dengan pendidikan yang diperuntukkan untuk perempuan. Karena jasanya yang begitu besar dalam mencerdaskan umat, khususnya perempuan Haramain, melalui Madrasah Kuttatul Banat tersebut, bahkan sekarang di makkah terdapat lembaga PKK dengan nama *Jam'iyatul Khairiyah* yang dinisbatkan kepada Nyai Hj. Khairiyah Hasyim.

⁶ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*, (Yogyakarta: CV. Global Pres, 2019)

3. Penelitian Eka Sri mulyani (2012) dengan judul : *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces*.⁷ Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa ulama perempuan dengan perspektif gender yang baik, akan mempertimbangkan pengalaman perempuan sebagai bagian dari upaya memahami ajaran islam dan meyakini bahwa pemahaman islam yang berakibat buruk pada perempuan sebagai pemahaman yang harus diinterpretasi ulang. Keulamaan perempuan menjadi penting karena diskriminasi terhadap perempuan masih berlangsung dan adanya kecenderungan besar untuk memahami islam dengan mengabaikan spirit keadilan bagi perempuan.

Terkait hasil penelitian dan buku yang bertema ulama perempuan belum ada yang membahas secara spesifik tentang pemikiran Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim dalam pendidikan perempuan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara

⁷ Eka Srimulyani *Women from Traditional Islamic Education Institutions in Indonesia : Negotiating Public Spaces*, (Belanda: Amsterdam Press, 2012)

kuantitatif lainnya.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep pemikiran tokoh.⁹ Adapun tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim.

Pendekatan penelitian ini adalah *socio-historis*. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan penelitian memperoleh data. Dengan pendekatan ini peneliti menemukan hal apa saja yang melatar belakangi tokoh mencetuskan pemikirannya. Konteks apa saja yang dihadapi kala itu. Sehingga pendekatan *socio-historis* membantu peneliti menganalisa peristiwa yang melingkupi tokoh dimasa hidupnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.¹⁰ Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya, terdiri dari dua sumber:

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

⁹Tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan dibidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu. Lihat Ja'far Shodiq, *Studi Tokoh Dalam Penelitian Kualitatif*, http://www.academia.edu/8753718/ Studi_Tokoh_dalam_Penelitian_Kualitatif. diakses pada Rabu 05 September 2018, pukul 11.52 WIB

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito t.th), hlm.34

- a. Data primer atau juga bisa disebut data tangan pertama adalah data yang di peroleh langsung dari objek penelitian.¹¹ Data primer penelitian ini adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung dari Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim yang berkaitan dengan pendidikan perempuan. Nyai Khoiriyah pernah menulis dalam Majalah Gema Islam yan berjudul, *Pokok-pokok ceramah pengertian antar mazahib dan toleransinya*. (Gema Islam, 13 Agustus 1962).
- b. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitiannya.¹² Sehingga data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis (literal) yang tidak ditulis langsung oleh Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim namun berkaitan dengan pemikiran beliau tentang pendidikan perempuan. Misalkan tulisan MD. Zuhdi, “*Nyai Khiriyah Hasyim Inovator Muslimah*” Majalah Tebuireng (1986), “*Nyai Khoiriyah Ulama Perempuan Yang Terlupakan*” tulisan Beggy Rizkiyansyah di majalah Jejak Islam (2015), Ninik Rahayu menulis “*Konsep Ulama Perempuan*” di majalah Tebuireng (2017), *Thesis Eka Sri Mulyani Women From Traditional Islamic Educational Institutions in*

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 91

Indonesia, Amsterdam University Press (1981) dan sumber informasi lain yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penelitian ini.

Sukardi menyatakan bahwa jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, abstrak penelitian, nara sumber, buku, surat kabar, majalah dan internet, dapat dijadikan sebagai sumber informasi penelitian kepustakaan.¹³ Dengan demikian sumber data penelitian ini dapat berkembang sewaktu-waktu.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumen

Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait Nyai Khoiriyah.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

¹³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm, 329

Penelitian studi pemikiran tokoh sebenarnya mengharuskan bertemu dengan tokohnya secara langsung dan melakukan inter view jika memungkinkan.¹⁵ Jika hal tersebut tidak mungkin terjadi karena tokoh dimaksud sudah meninggal atau sedang sakit parah, maka langkah berikutnya adalah melakukan studi terhadap karya tulis baik yang orisinal ditulis langsung oleh tokoh objek penelitian maupun yang berkaitan dengannya.

Menurut syahrin harahap, dalam pengumpulan data penelitian studi pemikiran tokoh dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut.¹⁶ *Pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topic yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh ini mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya (juga dapat disertakan sebagai data primer).

Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau topic yang diteliti (sebagai

¹⁵ Musthofa Rahman, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2014), hlm. 16

¹⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 48

data sekunder), *Ketiga*, wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui pemikiran tokoh, juga untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi pemikiran tokoh tersebut (yang lahir pada zamannya) dikontekskan dengan era reformasi di Indonesia saat ini.

b. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan dengan menggunakan metode *content analysis*. Dalam metode ini peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.¹⁷ *Content analysis* adalah metode untuk membaca konteks melalui simbol-simbol komunikasi baik berupa teks, gambar dan simbol-simbol lainnya.¹⁸ Setelah dokumen yang berkaitan dengan tema

¹⁷ Oeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009), hlm. 49

¹⁸ Budd Ricard W, *Content Analysis of Communication*, (New York; The Macmilan Comppany, 1967), hlm.. 607

penelitian ini dikumpulkan selanjutnya dipilah-pilah dan dieksekusi dengan menganalisis isinya.

Dengan teknik ini diharap penelitian ini mampu menarik kesimpulan serta memperoleh jawaban atas persoalan yang di ajukan oleh rumusan masalah.

4. Teknik Penyajian Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hepotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hepotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapa dikumpulkam secara berulang-

ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁹

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Proses analisis ini terdiri dari empat proses yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:²⁰

- a. Melakukan proses pengumpulan data dilapangan melalui proses observasi, interview dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini, nantinya sangat dimungkinkan penulis akan kembali lagi ke lapangan apabila terdapat data yang dinilai belum lengkap.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm, 335

²⁰Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1992), hlm 20

- c. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi).
- d. Terakhir, membuat kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.

Menurut Best sebagaimana dikutip sukardi, konsekuensi menggunakan teknik kualitatif deskriptif adalah peneliti harus menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Buku Bimbingan Sekripsi*” yang di terbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.

Sruktur pembahasan diuraikan secara naratif. Menguraikan penjelasan poin-poin bab dan subbab masing-masing disertai penjelasan alasan dan urutan logis mengapa subbab itu diperlukan untu dibahas pada bab yang bersangkutan. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB pertama adalah pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini, yaitu berisi subbab

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 157; Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 72-73

antara lain: a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah, c) tujuan dan manfaat penelitian, d) kajian pustaka, e) metode penelitian dan, f) sistematika pembahasan.

BAB kedua adalah landasan teori yang merupakan konsep secara teoritik dari penelitian yang dilakukan, landasan teori ini menunjukkan konsep-konsep teoritis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Bab ini berisi tentang subbab a) Konsep Ulama b) Konsep Pendidikan Islam c) Pemikiran Pendidikan Perempuan di Indonesia. subbab-subbab tersebut menjadi landasan teori untuk memahami konsep pendidikan perempuan.

BAB ketiga mengurai tentang riwayat hidup Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim, diantaranya a) Biografi Singkat Nyai Khoiriyah Hasyim b) Latar belakang pendidikan c) Agama dan Kebudayaan Masyarakat Jombang.

BAB keempat berisi tentang konsep pendidikan perempuan menurut Nyai Khoiriyah Hasyim, diantaranya: a) Konsep pendidikan perempuan menurut Nyai Khoiriyah Hasyim.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini yang terdiri dari: a) Kesimpulan dan b) Saran. Sebagai bab pamungkas atau penutup, bab V juga berisi permohonan kritik dan saran dari pembaca yang budiman demi penyempurnaan laporan penelitian yang masih jauh

dari sempurna ini. Bagian akhir dari penelitian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

ULAMA PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Ulama Perempuan

Dalam sejarah Islam posisi ulama perempuan telah jadi bagian penting dalam setiap dinamika peradaban Islam, bukan hanya dalam tinjauan teologis tetapi juga fungsi sosial kemasyarakatan. Secara teologis, hal ini berawal dari sikap Nabi Muhammad Saw yang menghormati perempuan dan memberi jalan kebebasan bagi mereka. Akan tetapi, tradisi keulamaan perempuan di dunia Islam, termasuk Indonesia, tak hanya dipengaruhi oleh sikap penghormatan Nabi kepada perempuan, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks geo-politik, budaya, dan proses asimilasi Islam dengan budaya lokal.

Dalam Hadis, kata “ulama” secara tekstual disebut sebagai pewaris para Nabi, yang hanya mewarisi pengetahuan, bukan harta sama sekali.²² Dengan tugas utama membimbing umat ke jalan yang benar, “ulama” dikontraskan dengan “juhhal”, atau mereka yang bodoh, sesat dan menyesatkan.²³ Baik al-Qur’an maupun Hadis, lebih menekankan pada perilaku ulama daripada jenis ilmu yang harus dikuasai mereka.

Definisi di atas terinspirasi dari pernyataan Habib Abdullah al-Haddad (w. 1132 H/1720 M) dalam *Al-Nashaih Al-Diniyah*,

²² Sunan Abu Dawud, no. Hadits: 3643

²³ Sahih Bukhari, no. Hadits: 100

bahwa ilmu seorang ulama itu harus mengantarkannya pada semua perilaku mulia (akhlaq mahmudah) dan perbuatan baik yang bermanfaat (a'mal shalihah). Yang dimaksud ilmu mendalam di sini, merujuk pada pembahasan ijihad oleh asy-Syatibi (w. 798 H/1388 M) dalam al-Muwafaqat, adalah ilmu tentang teks-teks agama (an-nushush asy-syar'iyah), prinsip dan cita-cita dasar hukum agama (maqashid asy-syar'iyah), dan realitas sosial yang dihadapi (waqa'i al-hayat).

Kata “perempuan”, menurut hemat KUPI²⁴, bisa memiliki dua pemaknaan, biologis dan idiologis. Pemaknaan dari sisi biologis, seperti yang didefinisikan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu orang yang memiliki puki (kemaluan perempuan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Secara idiologis, perempuan di sini bisa berarti perspektif, kesadaran, dan gerakan keberpihakan pada perempuan untuk mewujudkan keadilan relasi dengan laki-laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial.

Dua pemaknaan ini digunakan untuk membedakan kata “perempuan ulama” dari “ulama perempuan”. Yang pertama

²⁴ Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) adalah suatu rangkaian panjang dari kerja-kerja aktifis perempuan muslim di Indonesia. Pada 25-27 April 2017, diselenggarakan kongres pertama kalinya di Indonesia bahkan dunia, yang berlokasi di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Cirebon, Jawa Barat. KUPI mengangkat tema Peran Ulama Perempuan dalam Meneguhkan Nilai KeIslaman, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Kongres tersebut dapat terlaksana dengan baik di dukung oleh tiga lembaga inisiator yaitu Rahima, Alimat, dan Fahmina

adalah semua orang yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki kapasitas keulamaan, baik yang memiliki pespektif keadilan gender maupun yang belum. Sementara yang kedua adalah semua ulama, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki dan mengamalkan perspektif keadilan gender. Ulama perempuan bekerja, secara intelektual maupun praktikal, mengintegrasikan perspektif keadilan gender dengan sumber-sumber keislaman dalam merespons realitas kehidupan dalam rangka menegakkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pada akhir proses panjang ini, harapanya, “ulama perempuan” merupakan orang-orang yang berilmu mendalam, baik perempuan maupun laki-laki, yang memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas), berkepribadian mulia (akhlaq karimah), menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan pada semesta (rahmatan lil ‘alamin). Takut atau takwa kepada Allah Swt tidak hanya untuk urusan laki-laki tetapi juga untuk urusan perempuan. Tidak juga hanya dalam urusan publik, tetapi juga dalam urusan keluarga. Begitupun berakhlak mulia, menegakkan keadilan dan memberikan kemaslahatan, tidak hanya dalam hal-hal yang menyangkut laki-laki, tetapi juga sama persis dalam hal yang berkaitan dengan perempuan. Sehingga tercipta relasi kesalingan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, dan tanpa

kekerasan dalam rangka mewujudkan cita-cita kemanusiaan yang adil dan beradab.²⁵

1. Pengertian ulama

Dua kali kata *ulama* disebut oleh Al-Qur'an, yaitu dalam surat asy-Syu'ara' ayat 197 dan Faathir ayat 28.

﴿ ١٩٧ ﴾ أَوَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (asy-Syu'ara' : 197)

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ... (٢٨)

“... sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya, hanyalah ulama ...” (al-Fathir : 28)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ulama merupakan hamba Allah yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu *kauniyah* dan *tanziliyah*, berpandangan hidup luas, dan beribadah dengan landasan rasa takut kepada Allah SWT. Takut (*khasyyah*) merupakan sifat khusus ulama.

Sejumlah *mufassir* menjelaskan pengertian *khasyyaf* dalam kitab tafsir mereka masing-masing. Said bin Jubair mengatakan bahwa *khasyyaf* adalah rasa takut kepada Allah yang menghalangi seseorang dari perbuatan dosa kepada-

²⁵ [https://fahmina.or.id/konsep-ulama-perempuan-perspektif-kupi/Saripati Majlis Mudzakarah di Pesantren Mahasina, antara KH. Husein Muhammad, Badriyyah Fayyumi, Nurrofi'ah, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Marzuki Wahid. di akses pada 23 Juli 2019 pukul 22:08 WIB](https://fahmina.or.id/konsep-ulama-perempuan-perspektif-kupi/Saripati%20Majlis%20Mudzakarah%20di%20Pesantren%20Mahasina,%20antara%20KH.%20Husein%20Muhammad,%20Badriyyah%20Fayyumi,%20Nurrofi%27ah,%20Faqihuddin%20Abdul%20Kodir,%20dan%20Marzuki%20Wahid.%20di%20akses%20pada%2023%20Juli%202019%20pukul%2022:08%20WIB)

Nya.²⁶ Sedang menurut Ali Husain al-Jurjani, *khassyah* ialah rasa takut pada tindakan yang dibenci Allah. *Khassyah* muncul jika seseorang merasa ia melakukan banyak dosa atau mendapat pengaruh ma'rifat dari Allah SWT. Yang bisa *khassyah* kepada Allah secara hakiki hanya para nabi karena ma'rifatnya kepada Allah sangat mendalam.

Pendapat mufassir tersebut menunjukkan, *khassyah* merupakan kriteria khusus bagi seorang ulama. Namun demikian, sulit menemukan ulama yang komprehensif. Di kalangan umat Islam, kata ulama menimbulkan berbagai persepsi sehingga belum ada definisi yang baku.

Dalam upaya merumuskan kata ulama, hendaknya kita merujuk kepada pendapat para mufassir salaf (sahabat dan tabi'in) yang dekat dengan pusat keIslaman.²⁷ Beberapa diantara pendapat mereka disajikan berikut ini. Rumusan ini diakui keabsahannya oleh sebagian besar pimpinan pesantren di Indonesia.

²⁶ Ismail Abil Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), Juz 3, hlm. 553.

²⁷ Mengenai tingkatan mufassir yang sepuluh (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Jubair), periksa Syekh Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul-Qur'an*, (Lebanon: Darul Fikr), hlm 187

- a. Imam mujahid : “Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT.” Malik bin Anas pun menjelaskan, “Orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama.”²⁸
- b. Hasan Basri : “Ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang di murkai-Nya.”²⁹
- c. Ali ash-Shabuni : “Ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma’rifatnya.”³⁰
- d. Ibnu Katsir : “Ulama adalah yang benar-benar ma’rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma’rifatnya sudah sangat dalam maka sempurnalah takutnya kepada Allah.”³¹
- e. Sayyid Quthub : “Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan Kitab Al-Qur’an (yang mendalam maknanya) sehingga mereka akan ma’rifat secara hakiki kepada Allah. Mereka ma’rifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan kemahabesaran-Nya akan merasakan pulahakikat

²⁸ Syamsuddin adz-Dzahabi, *Kitabul-Kabaair*, (Yogyakarta: Gema Ilmu, 2004), hlm. 164.

²⁹ Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, cet ke-2 1993), juz 8, hlm. 127

³⁰ Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1994. juz 13), hlm. 34.

³¹ Ismail Abil Fida, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), Juz 3, hlm. 553

keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karean itu mereka *khasyyah* dan takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.”³²

- f. Syekh Nawawi al-Bantani : “Ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara’ untuk menetapkan sahnya agama, baik penetapan sah i’tikad maupun amal syari’at lainnya.” Sedangkan Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata, “Secara naluri, ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan ulama.”³³

Sejumlah pengasuh pondok pesantren di Indonesia menegaskan bahwa ulama harus menjadi ahli waris nabi.³⁴ Sementara itu, dalam musyawarah antar pimpinan pesantren tinggi (A Ma’hadul Ali al-Islami), pimpinan pesantren se-Indonesia merumuskan pengertian ulama sebagai berikut:

“Ulama adalah hamba Allah yang *khasyyatullah*, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Mereka adalah pewaris

³² Sayyid Quttub, *Fidhilalil-Qur’an*, (Yogyakarta: Gema Insani Press, 2001, Juz 6), hlm. 130

³³ Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus : Darul Fikir , 1991), Juz 22, hlm. 202

³⁴ HR. Abu Dwud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Darda. Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Semarang: Asy-Syifa, 1990), hlm. 74

nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. Mereka menjadi pemimpin dan panutan yang uswah hasanah dalam ketakwaan dan istiqamah. Sifat ini menjadi landasan beribadah dan beramal saleh. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut kepada celaan. Tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Mereka tidak mau mengangkat orang-orang yang menjadikan Islam bahan permainan dan senda gurau sebagai pemimpin. Mereka adalah pemersatu umat, tugh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta melanjutkan perjuangan Rosulullah dalam mencapai keridhaan Allah SWT.³⁵

Term “ulama”³⁶ khususnya di kalangan umat Islam Indonesia hingga kini hanya mengacu pada tokoh laki-laki

³⁵ Keputusan musyawarah antar pimpinan pesantren tinggi seluruh Indonesia tanggal 14-17 Desember 1988 di Wisma Haji, Cempaka Putih, Jakarta. Musyawarah ini diselenggarakan oleh yayasan pembina pesantren Indonesia (YP3I). Sebagai acuan untuk menegakkan kalimat *Allah Hiya al-Ulya*, periksa hadits no 982, *Mukhtar Hasan wa Shahih*, al-MaktaB al-Islami, hlm. 270, beirut, lebanon

³⁶ Menurut Azyumardi Azra, pada awalnya istilah “ulama” secara sedarhana berarti “orang yang mengetahui” atau “orang yang memiliki ilmu”. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam, khususnya fiqih, pengertian ulama menyempit menjadi “orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fiqih”. Meski di Timur tengah dewasa ini, pengertian ulama cenderung kembali meluas untuk mencakup “orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum”, tetapi di Indonesia pada umumnya, pengertian ulama yang sempit dan terbatas masih tetap dominan. Dengan kata lain, ulama umumnya di identikkan dengan orang-orang yang ahli dalam bidang agama, lebih khusus lagi fiqih. Tetapi sekali lagi dalam konteks

yang secara sosial-keagamaan menguasai literatur Islam klasik, atau memimpin lembaga pendidikan keagamaan (pesantren).

2. Pengertian Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Berbicara mengenai perempuan, tidak terlepas dari sosok perempuan pertama yang di ciptakan Allah. Hawa (sebagai perempuan pertama) lengkap dengan semua sifat-sifat feminimnya untuk mengimbangi dan mendampingi Adam yang memiliki segala sifat maskulin.

Sifat-sifat Allah yang memiliki sifat maskulin lebih dominan dikategorikan sebagai jantan atau laki-laki. Sebaliknya, bagi yang memiliki sifat feminin lebih dominan dinamakan betina atau perempuan. Dari penciptaannya itu,

Indonesia, keahlian dalam fiqih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama.

Di sini faktor religio-sosiologis menjadi sangat penting. Di lingkungan masyarakat Muslim Indonesia, seseorang baru benar-benar diakui sebagai ulama, jika telah diakui komunitas itu sendiri sebagai ulama. Pengakuan itu datang bukan semata-mata dengan mempertimbangkan keahlian dalam ilmu agama, khususnya fiqih; tetapi juga integritas moral dan akhlaknya yang dilengkapi dengan kedekatan, bahkan keburannya dengan umat, khususnya pada tingkat *grassroot*. Kedekatan dan keburannya dengan umat di lapisan bawah ini bisa disimbolkan dengan kepemilikan dan pengasuhannya terhadap pesantren atau madrasah, seperti lazim di lingkungan NU, Azyumardi Azra, “Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi,” dalam Jajat Burhanuddin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), xxvii

Tuhan mengaturnya dengan seimbang, dan tidak ada ketimpang tindihan dalam derajat dan martabat manusia. Hanya perbedaan fisiklah yang ada pada diri laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan karakter yang berbeda pula.

Menurut Murtadha Muthahhari dalam buku M. Quraish Shihab mengatakan bahwa “Kemampuan paru-paru lelaki menghirup udara lebih besar/banyak daripada perempuan, dan denyut jantung perempuan lebih cepat daripada denyut lelaki. Secara umum, lelaki lebih cenderung pada olah raga, berburu atau melakukan pekerjaan yang melibatkan gerakan dibandingkan perempuan. Lelaki secara umum juga lebih cenderung kepada tantangan dan perkelahian, sedangkan perempuan cenderung kepada kedamaian dan keramahan. Lelaki lebih agresif dan suka ribut, sementara perempuan lebih tenang dan tentram.”³⁷

Sebagaimana dikemukakan Gus Dur bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya mempunyai derajat yang sama, memiliki persamaan hak, kewajiban dan kesamaan kedudukan.³⁸ Ia mendasarkan pada konsep *al-*

³⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Muth'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 8-9

³⁸ Abdurrahman Wahid, “Islam dan Hak Asasi Manusia”, dalam Lily Zakiyah Munir (ed), *Memposisikan Kodrat*, (Bandung: MIZAN. 1999), hlm. 35-36

kulliyah al-khams (lima prinsip umum) yang ada dalam Islam yaitu, hak dasar bagi keselamatan fisik, hak keselamatan keyakinan, kesucian keturunan dan keselamatan keluarga, hak keselamatan milik pribadi, dan hak keselamatan profesi atau pekerjaan.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada hakikatnya Allah menciptakan makhluk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan semua itu Dia ciptakan supaya manusia dapat saling melengkapi satu sama lain. Dan tidak ada satupun orang yang jauh lebih tinggi harkat dan martabatnya dihadapan Allah kecuali ketakwaannya.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak akan keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

B. Konsep Pendidikan Islam

Kita sering terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI), padahal hakikatnya secara substansional pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan

agama, itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.³⁹

Sistem yang dimaksud di sini adalah suatu kesatuan integral dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh dan memiliki tujuan yang sama. Hal ini senada dengan Tantang M. Amirin sebagaimana dikutip Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, ia menyatakan bahwa sistem adalah suatu kebulatan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh. Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang sama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁰

Lebih lanjut Amirin menyatakan bahwa sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴¹ Sehingga pendidikan Islam merupakan sistem

³⁹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 36; Ahmad Rouf, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam Dan Nasionalisme*, Skripsi, (semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. 26

⁴⁰ Umar Tirtarahardja dan S. L. La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 57

⁴¹ Umar Tirtarahardja dan S. L. La sulo, *Pengantar Pendidikan,....*, hlm. 58

pendidikan berbasis Islam yang memiliki orientasi dan ekspektasi mencetak pribadi dan masyarakat Islami.

Zakiah Darajat mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴² Senada dengannya, pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pendidikan berupa asuhan dan bimbingan terhadap peserta didik, agar nanti setelah selesai dengan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.

Ada beberapa perspektif tentang pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. Seperti diungkapkan Muhaimin. *Pertama*, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang tergantung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. *Kedua*, pendidikan keIslaman atau pendidikan Islam, yakni upaya

⁴² Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86

mendidik ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi sikap dan pandangan hidup seseorang. *Ketiga*, pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya pendidikan Islam dan umatnya.⁴³

Faisol memperingatkan bahwa perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam cukup signifikan dan perlu digaris bawahi agar tidak terjadi salah paham. Menurutnya pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.⁴⁴ Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵

1. Pengertian pendidikan Islam

Para pakar berbeda pendapat tentang definisi pendidikan Islam. Zuhairini, dkk, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan

⁴³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengenai Benang Kusut Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4-6

⁴⁴ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, ..., hlm. 37

⁴⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132

kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁶

Zakiah Darajat menyimpulkan dengan singkat bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk pribadi memiliki kepribadian muslim.⁴⁷ Zakiah menjelaskan bahwa Nabi SAW adalah seorang pendidik Islam pertama. Orang Arab Makkah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong oleh Nabi Saw diusahakan dengan berbagai kegiatan untuk mengIslamkan mereka. Akhirnya sikap mereka berubah menjadi berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Zakiah menyimpulkan, apa yang dilakukan Nabi Saw dalam membentuk manusia berkepribadian Islam dapat dirumuskan sebagai pendidikan Islam.⁴⁸

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia

⁴⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10

⁴⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 86

⁴⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 27

menjelaskan bahwa pendidikan Islam dengan pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁹

Senada dengan Langgung, M. Arifin dalam bukunya mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁵⁰

Sedang Hasyim Asya'ari sebagaimana dilansir Rohinah M, Noor, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa (taat) kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya, mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat. Sehingga manusia tersebut pantas untuk menyandang predikat

⁴⁹ Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 94

⁵⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10

makhluk yang paling mulia dan tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.⁵¹

Menurut Hasyim, akhlak merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ilmu adalah cahaya, dan cahaya ilmu tidak akan datang pada hati yang kotor (tidak berakhlak). Ia menulis kitab *ad al-'Alim wa al-Muta'allim* yang secara global membahas empat persoalan pokok, yakni keutamaan pendidikan, pendidikan akhlak bagi santri, akhlak bagi ustadz dan akhlak terhadap kitab.⁵²

Sebenarnya masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam yang digagas oleh para ahli. Namun kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus linier dengan tujuan ajaran agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian Islami. Sejalan dengan itu, Zuhairi merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim dengan perpaduan iman dan amal saleh, yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral untuk pengabdian diri dan

⁵¹ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 18-19

⁵² Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Pandangan KH Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 68

perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan dan meningkatkan kemanusiaan.⁵³

M. arifin berpendapat tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi cita-cita ajaran agama Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir batin di dunia dan akhirat. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahandiri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhan.⁵⁴

Kongres sedunia tentang pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: *“Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, secienttific, liguistic, both individual and collectivelly, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.”*⁵⁵

⁵³ Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,..., hlm. 166

⁵⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 40-41

⁵⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 61-62; Second World Conference on Conference on Muslim Education, International seminar In Islamic Concept and Curriculla, Recomendation, 15 to 20 March 1980, Islamabad

Artinya: bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan tertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat persorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁵⁶

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa insan kamil.⁵⁷ Yang dimaksud insan kamil adalah manusia utuh jasmani-rohani dan dapat hidup serta berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan

⁵⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 62

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 29-30

Allah dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

C. Pemikiran Pendidikan Perempuan di Indonesia

1. R.A. Kartini

Dilahirkan pada 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Ayahnya ialah Raden Mas Adipati Sosroningrat, seorang Bupati Jepara.⁵⁸ R.A. Kartini dianggap sebagai pelopor kemajuan wanita di Indonesia, cita-citanya yang dimuat dalam buku kumpulan surat-suratnya “Habis gelap terbitlah terang” besar sekali pengaruhnya dalam menggerakkan kaum perempuan. Beberapa hal yang terpenting yang diungkapkan oleh R.A. Kartini ialah tentang kawin paksa (perempuan pada umumnya menikah dengan laki-laki yang belum dikenal, bahkan belum pernah dilihat sebelumnya), poligami (terutama diantara golongan atas sudah menjadi kebiasaan laki-laki beristri lebih dari satu dan semua istri itu biasanya tinggal dalam satu rumah), perceraian dengan sewenang-wenang dari pihak suami, dan kebiasaan bahwa gadis-gadis setelah dewasa dipingit dirumah dan baru boleh keluar setelah bersuami, dan anak perempuan kurang mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan.⁵⁹

⁵⁸ Suryanto Sastroatmodjo, *Tragedi Kartini*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), cet k-1, hlm. 13

⁵⁹ Nani Soewondo-Soerasno, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Timun Mas, 1955), hlm. 126

Kartini berpendirian bahwa calon-calon suami itu seharusnya telah terlebih dulu dikenal oleh gadis-gadis yang akan diperistrinya, dan tidak tiba-tiba disodorkan sebagai suami hasil pilihan orangtuanya. Ia berhasrat memperbaiki nasib para wanita, para wanita yang dimadu, termasuk Raden-raden Ayu yang setiap hari harus menghadapi kompleks-kompleks kontradiksi dalam hidup di suasana poligami, harus berhadapan dan menghadapi selir-selir sebagai “peliharaan” suaminya. Menurut Kartini, jalan keluar yang wajib ditempuh oleh para perempuan bangsanya hanyalah satu, yakni belajar, mencerdaskan diri. Hanya dengan jalan inilah, maka nasib mereka bisa berubah menjadi lebih baik, dan kaum pria tidak akan meremehkannya.⁶⁰

Dengan demikian, dapatlah terlihat tujuan Kartini adalah berusaha memajukan bangsa dan merintis jalan bagi kaum perempuan, menjadikan perempuan menjadi manusia yang beradab. Mendidik dan mencerdaskan kaum perempuan, serta membangkitkannya dari dasar yang paling dangkal, menuju pusran tinggi dalam kehidupannya.

Menurut R.A. Kartini, orang yang sanggup melakukan hal banyak dan berusaha memajukan kecerdasan budi, dan mempertinggi derajat manusia ialah perempuan sendiri, ibu; karena pada haribaan si ibulah manusia akan mendapat didikan yang pertama, oleh karena disanalah pangkal anak itu belajar

⁶⁰ Suryanto Sastroatmodjo, *Tragedi Kartini*, ..., cet k-1, hlm. 35-37

merasa, berfikir, dan berkata, dan didikan yang pertama kali, pastilah sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. “Peranan seorang Ibu bagi peradaban”, masyarakat, rumah tangga dan untuk dirinya sendiri.⁶¹

Oleh karena itu, di tangan perempuanlah tercipta sebuah peradaban baru yang akan menyongsong meraih masa depan yang lebih baik. Dengan penuh cita-cita yang tak pernah goyah maupun sedetik pun lepas dari tangan, Kartini betapa menebar cinta kepada kemanusiaan, cita-citanya dalam upaya pemberdayaan kaum perempuan merupakan perjalanan yang tak kenal mati, yang senantiasa segar, berkelopak, dan merekah sepanjang zaman.

2. Rahmah El Yunusiah

Rahmah El Yunusiah dilahirkan pada 31 Desember 1900 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia adalah putri bungsu dari pasangan Syaikh Muhammad Yunus dan Rafi’ah. Ayahnya adalah seorang kadi di Pandai Sikat yang juga ahli ilmu falak. Kakeknya adalah Syaikh Imaduddin, ulama terkenal di Minangkabau sekaligus tokoh tarekat Naqsanbandiyah.⁶²

Rahmah El Yunusiah bersekolah di perguruan Diniyah School pimpinan kakaknya, Zainuddin Labay. Disamping itu, pagi dan sore ia belajar kepada beberapa ulama terkemuka di

⁶¹ Suryanto Sastroatmodjo, *Tragedi Kartini*, ..., cet k-1, hlm. 38

⁶² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 804.

Padang Panjang. Karena ia dibesarkan dalam keluarga yang banyak berkecimpung dalam bidang pendidikan, maka ia sangat kagum pada lembaga pendidikan yang dikelola kakaknya, Diniyah School. Namun demikian, menurut pandangannya sebagai seorang wanita, ia belum merasa cukup puas terhadap mekanisme pendidikan yang diselenggarakan Diniyah School dalam memperlakukan murid wanita.⁶³

Menurutnya, kaum perempuan Indonesia harus memperoleh kesempatan penuh untuk menuntut ilmu yang sesuai kodrat perempuan, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha pendidikannya itu ditujukan agar kaum perempuan sanggup berdikari untuk menjadi ibu pendidik yang cakap, aktif, dan bertanggungjawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air. Minat Rahmah untuk bergerak di kalangan puteri-puteri didorong oleh keyakinan bahwa terdapat masalah-masalah yang hanya khusus berlaku bagi puteri, dan semua itu harus diberikan oleh wanita.⁶⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki hak belajar dan mengajar yang sama dengan laki-laki. Bahkan, perempuan juga mampu memiliki kecerdasan. Seorang perempuan sekalipun hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun ia memiliki tanggung jawab sosial atas kesejahteraan

⁶³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 804.

⁶⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), cet ke-2, hlm. 62.

masyarakat, agama, dan tanah airnya. Barangkali, seandainya Rahmah masih hidup ia akan sepakat dengan gagasan masa kini yang menyebutkan bahwa membangun masyarakat tanpa melibatkan perempuan bagaikan seekor burung yang terbang dengan satu sayap. Mendidik seorang perempuan berarti mendidik semua manusia. Karena, sebagaimana diyakini oleh banyak orang, pendidikan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi upaya memodernisasi suatu masyarakat.

Maka, atas bantuan Persatuan Murid-murid Diniyah School yang didirikan oleh kakaknya, Labay, Rahmah mendirikan Madrasah Diniyah khusus untuk putri pada tanggal 1 Nopember 1923. Mulanya terdapat 71 orang murid yang kebanyakan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang masih sangat muda. Pelajaran diberikan tiap hari selama 3 jam di sebuah masjid di Pasar Usang, Padang Panjang dan terdiri dari pelajaran agama serta ilmu alat. Pada tahun 1924, pindah ke sebuah rumah di dekat masjid dan mulailah diadakan kelas-kelas yang dilengkapi dengan bangku, meja, dan papan tulis. Disamping usaha tersebut, Rahmah juga mulai mengadakan usaha pemberantasan buta huruf bagi kalangan ibu-ibu yang lebih tua.⁶⁵

Visi Rahmah tentang peran perempuan adalah peran dengan beberapa segi: pendidik, pekerja sosial untuk

⁶⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, ..., cet ke-2, hlm. 63.

kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik, dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam. Meniru model sekolah modern, Diniyah Putri menawarkan program pendidikan baik pelajaran umum (matematika, biologi, geografi, fisika, dan bahasa Indonesia), mata pelajaran agama (fiqh, ushul fiqh, tafsir, tauhid, hadis, musthalah al-hadis, akhlaq, sejarah Islam, dan sejarah kesenian Islam). Diniyah Putri menawarkan tiga ijazah: satu miliknya sendiri, satu untuk pendidikan sekolah menengah umum, dan satu pendidikan Islam yang diakui pemerintah.⁶⁶

Selain sebagai pendidik, Rahmah juga merupakan seorang pejuang. Dialah orang pertama yang mengibarkan bendera merah putih di sekolahnya setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dibawah kepemimpinan Rahmah, Diniyah Putri berkembang pesat. Keberhasilan lembaga ini mendapat perhatian dan pujian dari berbagai tokoh pendidikan, pemimpin nasional, politikus, dan tokoh agama, baik dari dalam maupun luar negeri. Untuk itu pada tahun 1957 Rahmah memperoleh gelar Syaikhah dari Senat Guru Besar Universitas Al-Azhar, Mesir.⁶⁷

⁶⁶ Lucy A. Whalley, *Meletakkan Islam ke Dalam Praktek: Perkembangan Islam dalam Perspektif Gender Minangkabau*, dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, cet 1, 1998), h. 217 dalam Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hlm. 46-47.

⁶⁷ Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,..., hlm. 805.

3. Rohana Kudus

Rohana kudus lahir di Kota Gadang, Sumatera Barat, 20 Desember 1884. Ia merupakan anak dari Muhammad Rasyad gelar Maharajo Sutan.⁶⁸ Pada 11 Februari 1911, ia mendirikan Kerajinan Amal Setia (KAS) di kota Gadang, Sumatera Barat. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan derajat perempuan dengan jalan mengajarkan baca tulis huruf Arab dan latin, mengatur rumah tangga, membuat kerajinan tangan, dan mengatur pemasarannya.⁶⁹

Disamping itu Rohana Kudus beserta rekannya Zubaidah Ratna Juwita anak dari Mahyuddin gelar Datuk Sutan Maharajo⁷⁰ mendirikan sebuah surat kabar perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan kemajuan perempuan, khususnya perempuan Minang. Surat kabar tersebut didirikan di Kota Gadang tahun 1911. Rohana Kudus menyuarakan gagasannya lewat surat kabar *Sunting Melayu*. Atas usaha yang dilakukan, maka kemudian Rohana Kudus tercatat sebagai salah satu perintis pers Indonesia. Meskipun Rohana Kudus tidak

⁶⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet ke-1, hlm. 287.

⁶⁹ Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), cet k 1, hlm. 2-15 dalam Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, ..., hlm. 48.

⁷⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, ..., cet ke-1, hlm. 287

mendapatkan pendidikan formal, akan tetapi ia menyadari betul arti penting dari media bagi pencapaian cita-citanya.⁷¹

Rohana adalah seorang perempuan yang mempunyai komitmen yang kuat pada pendidikan terutama untuk kaum perempuan. Pada zamannya Rohana termasuk salah satu dari segelintir perempuan yang percaya bahwa diskriminasi terhadap perempuan, termasuk kesempatan untuk mendapat pendidikan adalah tindakan semena-mena dan harus dilawan. Dengan kecerdasan, keberanian, pengorbanan serta perjuangannya Rohana melawan ketidakadilan untuk perubahan nasib kaum perempuan.

4. Rasuna Said

Rasuna Said lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada 14 September 1910. Dari semenjak gadisnya, ia telah menunjukkan bakat dan perhatian di bidang politik.⁷² Rasuna giat dalam Permi (Persatuan Muslim Indonesia) yang didirikan pada tahun 1930. Sebagai seorang tokoh Permi, Rasuna Said menjadi seorang juru pidato yang tangguh. Dalam pidatonya, Rasuna mem bakar semangat bangsa Indonesia untuk bangkit menentang penjajah Belanda.¹⁰¹ Namun pada tahun 1932, Rasuna dijatuhi hukuman penjara satu tahun di penjara Bulu, Semarang karena dituduh

⁷¹ Kartini Syahrir, *Para perempuan Indonesia di Media Massa*, dalam Daniel Dhakidae, *Perempuan, Politik dan Jurnalisme: Tujuh Puluh Tahun Tuty Aziz*, (Jakarta: Yayasan Padi Kapas, 1994), hlm. 58 dalam Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, ...*, hlm. 48- 49

⁷²Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia,....*, hlm. 806

menghasut rakyat untuk memberontak. Setelah bebas, ia kemudian pindah ke Medan, disana ia mendirikan Perguruan Putri dan Majalah Menara Putri di Medan.⁷³

Lewat majalah inilah Rasuna Said menyuarakan suara hatinya dan pendiriannya dengan bebas. Selain itu, Ia juga pernah mengajar di Diniyah Putri yang didirikan Rahmah El-Yunisiah. Tahun 1930 ketika ia menjadi guru di Diniyah Putri, ia mulai mengemukakan pada pelajaran yang diberikan maupun dalam pembicaraan-pembicaraan yang bersifat pribadi dengan para pelajar tentang pentingnya politik dan partisipasi pelajar di dalamnya. Menurut Rasuna, pelajar hendaknya dilengkapi dengan berbagai macam kepandaian yang diperlukan oleh seseorang yang akan berkecimpung dalam pergerakan.⁷⁴

Sesudah proklamasi kemerdekaan, Rasuna Said diangkat menjadi anggota Komite Nasional Pusat (KNIP), kemudian menjadi anggota DPRS, dan DPA. Pada tahun 1963, Rasuna Said berpulang ke Rahmatullah di Parabek Bukittinggi.⁷⁵

Rasuna berjuang terus, tak mengenal lelah. Seluruh perhatian, kepandaiannya, kesanggupan, tenaga dan pikirannya ditumpahkan untuk perjuangannya dalam memajukan bangsa, terutama harkat dan martabat kaum perempuan.

⁷³ Nani Soewondo-Soerasno, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat, ...*, hlm. 195

⁷⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, ..., cet ke-2*, hlm. 64

⁷⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia, ..., hlm. 806-807*

BAB III

BIOGRAFI NYAI KHOIRIYAH HASYIM

A. Biografi Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim

1. Riwayat Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim

Nyai Khoiriyah lahir dilingkungan Pesantren Tebuireng pada 1326 H/ 1908 M. Sebagai putri kedua dari sepuluh bersaudara. Ayahnya adalah Kiai Hasyim Asy'ary pendiri Nahdlatul Ulama organisasi massa Islam terbesar di Indonesia dan Nyai Nafiqah. Kedua orang tuanya adalah keturunan seorang Raja Jawa abad ke-16, yaitu Brawijaya. Dari jalur ayahnya, nasabnya bersambung dengan Sayyid Syambu Lasem. Secara berurutan nasabnya adalah Khairiyah Binti Hasyim Ibn Halimah binti Layyinah binti Shihhah (Abdussalam) ibn Abdul Jabar ibn Ahmad ibn Pangeran Sambu (Sayyid Abdurrahman) ibn Pangeran Benowo ibn Jaka Tingkir ibn Lembu Peteng.⁷⁶

Untuk nasab dari jalur ibunya adalah Khairiyah binti Nafiqah binti Nyai Ilyas ibn Mustaram ibn Maklum ibn Muhammad Sentori ibn Basyariyah ibn Nala Jaya ibn Abdul Alim ibn Raden Panji Darna Santana ibn Paduraksa ibn

⁷⁶ M. Ishom Hadzik, Luqman Hakim, *Biografi Singkat Dan Silsilah Kh. Hasyim Asy'ari*. (Diktat Dalam Rangka Temu Keluarga Kerukunan Bani Hasyim Tebuireng Jombang, 1996), hlm. 4

Peringgalia ibn Pangeran Kajuruan ibn Panembahan Senopati (Pendiri Kesultanan Mataram).⁷⁷

Nyai Khoiriyah memiliki sembilan saudara yaitu Hannah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid (KH. Wahid Hasyim), Abdul Hafidz (KH. Abdul Choliq Hasyim), Abdul Karim (Akarhanaf), Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf (KH. Yusuf Hasyim).⁷⁸

a. Bersama Kiai Ma'shum Ali

Pada usia 9 tahun, khoiriyah dinikahkan dengan santri Kiai Hasyim yang dikenal dengan kealimannya, yaitu Kiai Ma'shum Ali dari keluarga Pesantren Maskumambang. Meskipun akad nikah sudah berlangsung, namun Nyai Khoiriyah belum tinggal satu rumah dengan Kiai Ma'shum Ali, karena usianya yang terbilang masih belia. Keduanya bersama dalam satu rumah ketika nyai khoiriyah sudah berumur 11 tahun (1919 M).⁷⁹

Ketika membangun rumah tangga bersama kiai Ma'shum Ali, nyai khoiriyah memiliki 7 buah hati, yaitu; Hannah, Abdul Jabar, Ali, Jamilah, Mahmud, Karimah, dan,

⁷⁷ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi*, hlm. 30

⁷⁸ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ar Pendiri Madrasah Banat*, (Yogyakarta: Cv. Global Press, 2019), hlm. 144

⁷⁹ Cerita Kiai Muhsin Zuhdi, Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi*; Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ar Pendiri Madrasah Banat*, (Yogyakarta: Cv. Global Press, 2019), hlm. 157

Abidah. Semua anaknya ini meninggal dunia kecuali dua, yaitu Jamilah dan Abidah.⁸⁰

Ketika Nyai Khoiriyah sudah berumah tangga dengan Kiai Ma'shum Ali, maka keduanya mulai mandiri dalam hal mengasuh Pesantren Seblak dan dalam hal perekonomian. Untuk menopang kehidupan sehari-hari, Nyai Khoiriyah membuat makanan ringan dan membuat baju untuk anak-anak yang nantinya akan dijual di pasar Cukir.⁸¹

Nyai Khoiriyah sangat totalitas dalam mengabdikan dirinya sebagai seorang istri. Ketika sang suami sedang dalam detik-detik menemui ajalnya sebab mengidap penyakit paru-paru basah yang sudah dalam tahap darurat, ia dengan setia merawat sang suami didalam kamarnya. Kiai Ma'shum Ali kembali ke Rahmatullah pada 24 Ramadhan 1351 H. Sebelum meninggal, adiknya yang bernama Kiai Adlan Ali hendak masuk ke kamarnya, namun oleh Nyai Khoiriyah tidak diperkenankan karena alasan suatu hal. Setelah jenazahnya sudah dirapikan, Kiai Adlan Ali baru diperkenankan untuk melihat kakaknya.⁸²

⁸⁰ Amirul Ulum, *Khairiyah Hasyim* (Dalam Buku Ensiklopedi Pemuka Agama)

⁸¹ Cerita Kiai Muhsin Zuhdi, Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi*; Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ar Pendi Madrasah Banat*, (Yogyakarta: Cv. Global Press, 2019), hlm. 161

⁸² Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, hlm.61

Sebelum meninggal dunia, Kiai Ma'shum Ali pernah meramalkan nasib Nyai khoiriyah dengan cara melihat garis tangannya. Hal ini merupakan suatu hal yang biasa bagi orang yang ahli dalam bidang tersebut, sebab jika ada ulama yang ahli Falak dengan mendalam, maka terkadang ia mengetahui banyak hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Ramalan Kiai Ma'shum Ali kepada Nyai Khoiriyah sebelum meninggal adalah sebagaimana yang diceritakan oleh Kiai Muhsin Zuhdi. Ia mengatakan, "Kamu ini tidak kaya tidak miskin, tapi kehendakmu insyaAllah akan terkabul. Kamu itu akan kesana, selama 21 (19) tahun. Kamu itu akan dekat dari yang jauh, setelah dari Mekah kamu akan kembali ke sini lagi (ke Pesantren Seblak).⁸³

Ramalan Kiai Ma'shum Ali kepada Nyai Khoiriyah menjadi sebuah kenyataan. Nyai Khoriyah memang orang yang kecukupan dan cita-citanya banyak yang dikabulkan Allah, salah satunya adalah keinginannya untuk pergi ke Haramain, yang terwujud ketika ia menikah dengan Syaikh Muhaimin al-Lasemi. Ia bertempat tinggal disana kurang lebih selama 19/21 tahun yang kemudian ketika sang suami sudah meninggal, ia diminta oleh Presiden Soekarno supaya

⁸³ Cerita Kiai Muhsin Zuhdi, Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi*; Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ar Pendi Madrasah Banat*, (Yogyakarta: Cv. Global Press, 2019), hlm. 164

kembali ke tanah airnya guna mencerdaskan kehidupan bangsanya.

b. Bersama Syaikh Muhaimin al-Lasemi

Berita wafatnya kiai ma'shum ali cepat terdengar ke berbagai pelosok, termasuk sampai manca negara, termasuk ke telinga Syaikh Muhaimin al-Lasemi, yang ketika itu sudah berkiprah menjadi salah seorang pengajar di Haramain.

Syaikh Muhaimin al-Lasemi sudah mengetahui siapa Nyai Khoiriyah Hasyim. Setelah melalui pertimbangan yang mendalam dan meminta petunjuk Allah SWT, terbesitlah dalam diri Syaikh Muhaimin untuk melamar Nyai Khoiriyah.

Setelah kedua belah pihak keluarga Syaikh Muhaimin al-Lasemi dan Nyai Khoiriyah bertemu, disepakatilah untuk melangsungkan akad nikah, ijab qabul. Karena Syaikh Muhaimin tidak berada di Nusantara, maka dalam masalah qabulnya ia wakikan kepada Kiai Bisri Sansuri, sedangkan ijabnya dibacakan langsung oleh kiai Hasyim Asyari sebagai walinya Nyai Khoiriyah. Usai menjalankan akad nikah, Nyai Khoiriyah diantarkan adiknya yang bernama Abdul Karim menuju Makkah untuk menemui sang suami.

Hubungan rumah tangga antara Nyai Khoiriyah dan Syaikh Muhaimin al-Lasemi berjalan dengan harmonis. Dari pernikahannya yang kedua Nyai Khoiriyah diberikan

tiga momongan, yaitu Abdul Aziz dan Azizah, yang satunya meninggal ketika masih kecil.⁸⁴

2. Latar Belakang Pendidikan

Dalam masalah pendidikan, Nyai Khoiriyah berbeda dengan saudara-saudaranya yang lelaki seperti Kiai Wahid Hasyim dan Kiai Yusuf Hasyim yang mampu Nyai langkah lebih lebar dibanding dirinya. Memang diwaktu itu, kebanyakan perempuan masih dianggap *konco wingking*, yang tidak diberi kesempatan untuk melangkah, mendapat pengajaran sebagaimana kebanyakan laki-laki, terlebih orang ningrat, seperti kaum feodal, yang keseharian waktunya dihabiskan dirumah atau dalam lingkungan istana. Setelah usia dipandang pantas untuk menikah, maka mereka akan segera dikawinkan dengan seorang bangsawan. Belanda melestarikan sistem *kasta* (dari kerajaan Hindu Nusantara), supaya orang ningrat jika ingin jabatannya tetap dipegangnya, maka harus menikah dengan sebangsa ningrat pula, seperti pernikahan ayah Kartini, yang jabatannya terancam dicopot sebagai Adipati Jepara jika ia tidak menikah dengan putri adipati. Demi mempertahankan sebuah jabatan, ayah Kartini, Sosroningrat memadu ibu kandung Kartini (Nyai Ngasirah), dengan menikahi Raden Ayu Wurjan, putri Adipati Madura.⁸⁵

⁸⁴ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), hlm. 177

⁸⁵ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari, ...*, hlm. 146

Kartini adalah tokoh emansipasi wanita yang gaungnya menggetarkan hampir ke seluruh nusantara, dan merembet ke berbagai belahan negara, khususnya Belanda atau Eropa yang menjadi pelopor dari pendidikan yang diperoleh Kartini. Apa yang digencarkan oleh Kartini, supaya perempuan mendapat pengajaran, sebab nantinya ia akan menjadi guru utama dari setiap jabang bayi yang lahir dari manusia, telah dibawa oleh nyonya M.C.E. Ovink Soer, yang merupakan istri residen Hindia Belanda (Ovink) yang asalnya bertempat tinggal di Jepara, akhirnya dipindah ke Jombang. Ia dianggap sebagai ibu kandung Kartini sebagaimana nyonya Abendanon yang mempengaruhi pola pikir Kartini.⁸⁶

Nyai Khoiriyah tidak menemui masa kehidupan Kartini, namun pengaruhnya sangat kuat di Jombang. Karena sepek terjangnya yang sedikit banyak mirip dengan Kartini, maka tidak mengherankan jika ia bersama dengan putrinya, Nyai Abidah disebut sebagai Kartini from Jombang.

Karna tidak dapat melangkah jauh sebagaimana saudaranya lelaki, pendidikan Nyai Khoiriyah didapat langsung dari ayahnya, yang nantinya akan dilanjutkan oleh suaminya, baik yang pertama, maupun yang kedua. Yaitu, Kiai Ma'shum Ali dan Syaikh Muhaimin Al-Lasemi.

⁸⁶ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), hlm. 149-150

Saat menjalani dirasah kepada sang ayah, Nyai Khoiriyah tidak ikut bergabung dalam halaqah yang diselenggarakan di aula pesantren atau kediaman Kiai (selain muhrimnya). Ia mendengar di balik tirai yang terpisah, tidak terlihat oleh kaum santri putra yang sedang mengaji. Selain itu Khoiriyah kecil sering belajar otodidak. Ia mempelajari kitab-kitab salaf seperti ilmu Gramatika Arab, Fiqh, Hadits, Tafsir, dan lain-lain. Jika ia tidak paham terhadap disiplin ilmu yang digelutinya, maka ia tak segan-segan untuk menanyakan hal tersebut kepada ayahnya. Sang ayah pun dengan senang hati akan menjawab pertanyaan tersebut.

Pendidikan Nyai Khoiriyah dipantau langsung oleh sang ayah. Siang malam, hari-hari sang ayah dipenuhi dengan mulang ngaji. Khoiriyah kecil aktif dalam rutinitas tersebut. Di samping itu, ia adalah sosok yang mudah menangkap keilmuan yang disampaikan sang ayah. Faktor pendukung lain dalam membentuk pola pikirnya ia rajin membaca..

“Beliau mengaji Al-Qur’an dan kitab-kitab salaf kepada ayahnya. Waktu itu belum ada namanya dan belum ada pondok puteri. Disamping itu beliau amat rajin dan tekun untuk belajar secara mandiri (otodidak), kalau toh ada kesulitan bertanya langsung kepada ayahandanya. Walaupun ayah beliau cukup sibuk berdakwah terhadap masyarakat luas, namun ayahnya tidak pernah mengabaikan pendidikan putera-puterinya.”⁸⁷

⁸⁷ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, hlm.23

Demikianlah cara Nyai Khoiriyah Hasyim mengaji, karena sistem pendidikan ketika itu belum terorganisir seperti sekarang.

Ketika mengaji kepada ayahnya, Nyai Khoiriyah sering mendapatkan cerita. Salah satunya “Ada seorang Kiai mengajar Ngaji ibu-ibu, lalu sang Kiai memberi fatwa bahwa salah satu alasan seorang istri boleh minta cerai adalah jika suaminya kencing berdiri sembari menghadap kiblat. Diantara ibu-ibu itu kebetulan ada seorang istri yang sedang berseteru dengan suaminya. Lalu sesampainya di rumah, si istri tadi mengintip suaminya ketika dikamar mandi. Ketika mengetahui bahwa sang suami kencing berdiri sekaligus menghadap kiblat, maka dengan tanpa ragu-ragu si istri minta cerai kepada suaminya itu. Walhasil, oleh pengadilan ketika itu diputuskan untuk bercerai. Tak berapa lama, si janda tadi dikawin oleh sang kiai tadi, sehingga pada suatu saat terjadilah bentrok antar kedua suami istri ini. Lalu kemudian si isteri mengintip suami yang kiai tadi ketika ia dikamar mandi. Dan ketika ia tahu bahwa suaminya kencing berdiri serta menghadap kiblat, maka si istri langsung menggugat suaminya dan menuntut agar ia segera di ceraikan. Namun ironisnya, ketika sampai dihadapan pengadilan sang suami berkilah, dikatakannya bahwa memang benar menghadap kiblat ketika kencing tadi, tetapi ‘alatnya’ dibelokkan ke arah selatan. Akhirnya karena kepandaianya bersilat lidah itulah, pengadilan tidak memutuskan bercerai.

Demikian itulah, menurut Kiai Hasyim kisah tersebut dapat dibuat pelajaran bahwa seorang ‘alim (berilmu) harus memiliki tanggungjawab moral terhadap keilmuan yang dimilikinya.”⁸⁸

Itulah diantara nasihat Kiai Hasyim kepada Nyai Khoiriyah, dimana ditegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki responsibility keilmuan. Dari sini tampak bahwa Khoiriyah memang dididik oleh Kiai Hasyim langsung.

Khoiriyah kecil keingintahuannya sangatlah kuat. Ia tidak suka sedikit-sedikit harus dikerjakan oleh seorang lelaki, semisal dalam hal memasang jam dinding. Suatu ketika, Nyai Nafiqah memerintahkan santri putra untuk memasang jam dinding di ndalem. Hal ini dilihat oleh Khoiriyah kecil, sehingga dalam hati nyeletuk. “Kenapa hal semacam itu saja harus ditangani oleh seorang pria? Kan bisa saja seorang putri macam saya ini asalkan dilatih. Ah, kelak aku harus bisa.”⁸⁹

Keotodidikan Khoiriyah kecil bukan hanya dalam masalah ilmu pengajaran saja, namun lebih dari itu. Semisal dalam masalah menggunakan mesin jahit yang ada di kediamannya. Waktu itu, karena usianya dibilang masih kecil, ia dilarang oleh ibunya untuk menggunakan mesin jahit tersebut. Namun karna keinginannya yang meluap-luap,

⁸⁸ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, hlm. 23-24

⁸⁹ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, hlm. 27

akhirnya ia pun menggunakan mesin tersebut tanpa sepengetahuan ibunya.

Suatu ketika, Khoiriyah kecil sedang jalan-jalan di pasar cukir, ia bertemu dengan seseorang. Orang tersebut memberinya uang. Lalu uang tersebut ia gunakan untuk membeli jarum dan benang yang nantinya akan digunakan untuk berlatih menjahit. Ketika ia hendak menggunakan mesin jahit, ia menunggu waktu di saat ibunya sedang tidak dirumah. Ia sudah mengetahui kebiasaan kapan ibunya akan pulang, sehingga sebelum sampai rumah, maka mesin jahit harus sudah tertata sebagaimana awalnya, sehingga ibunya tidak mencurigai kalau mesin tersebut baru saja ia gunakan. Jangan sampai Nyai Nafiqah mengetahui kalau mesin jahitnya digunakan. Jika hal demikian terjadi, maka Khoiriyah akan kena marah darinya.⁹⁰

Disamping sebagai seorang anak yang mendapat didikan langsung dari sang ayah, Nyai Khoiriyah pun sebagai seorang isteri juga banyak mendapat didikan dari suaminya, KH. Ma'shum Ali. Kendatipun kelak sebagai istri, Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim memiliki andil yang cukup besar dalam mendampingi sang suami, ketika merintis dan memimpin sebuah pesantren Seblak.

⁹⁰ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, hlm. 28

B. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Jombang

1. Kondisi Sosial-Politik

Jombang adalah kabupaten yang terletak dibagian tengah provinsi Jawa Timur dan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsinya. Kota yang mempunya keterkaitan secara khusus dengan Kerajaan Majapahit ini, terletak disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang sebagai daerah wisata dan kota pelajar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Jombang memiliki luas wilayah 1.159,50 km² dan dengan jumlah penduduknya menurut sensus pada tahun 2016 sebanyak 1.247.303 jiwa dan menurut sensus 2018 meningkat menjadi 1.258.618 jiwa.⁹¹ (BPS Kab. Jombang, pada tahun 2016 dan 2018).

Secara administratif Kabupaten Jombang terbagi menjadi 21 Kecamatan dan terdiri dari 302 desa dan 4 kelurahan serta meliputi 1.258 dusun (BPS Kab. Jombang, pada tahun 2010). Sedangkan letak Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Khairiyah Hasyim Seblak berada di Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Kwaron adalah nama Desa yang ada di Kecamatan Diwek Jombang. Kecamatan Diwek merupakan salah satu dari beberapa kecamatan di tingkat 21 di Kabupaten Jombang. Jarak dari

⁹¹ Bps Kab. Jombang, Pada Tahun 2016 dan 2018

Kecamatan Diwek ke kota Jombang atau dari kabupaten yaitu 7 km. Letak perbatasan daerah kecamatan Diwek meliputi: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ploso, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pare.⁹²

Jarak antara Seblak ke Tebuireng dari arah barat yaitu 300 m. Nama dusun ini dijadikan oleh KH Ma'shum Ali sebagai nama Pondok Pesantren yang akan didirikannya yaitu Pondok Pesantren Seblak. Jombang selama ini dikelilingi oleh pesantren-pesantren besar yang kebanyakan berideologi aswaja dan dipimpin oleh para Kiai yang berhaluan moderat yang memungkinkan terjadinya interaksi antar agama/antar kebudayaan tanpa konflik dan pertikaian.

Masyarakat jombang dikatakan mempunyai keterkaitan dengan kerajaan Majapahit, sebab menurut cerita rakyat salah satu desa yaitu desa Tunggorono merupakan gapura keraton Majapahit bagian Barat, sedang gapura sebelah selatan di desa Ngrimbi, dimana sampai sekarang candinya masih berdiri. Disamping itu, cerita rakyat ini, dikuatkan dengan sejumlah nama-nama desa di Jombang yang diawali dengan "Mojo" dan dapat dijumpai pada masa sekarang seperti: Mojoagung, Mojolegi, Mojowarno, Mojojejer, dan masih banyak lagi (BPS Kab. Jombang, 2010).

⁹² Sumber Data Monografi Kecamatan Diwek, 20 Februari 2019

2. Kondisi Sosial-Budaya

Di Jombang sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia terdapat berbagai agama seperti Islam, Protestan, Katholik, Hindu, dan Budha. Sementara Islam merupakan agama mayoritas. Sebagai daerah mayoritas muslim penganut faham *nahdlyyin* tentu saja sangat ramai dengan beragam aktifitas keagamaan baik yang berupa pengajian, tahlilan, yasinan, manaqiban, barjanji, serta berbagai upacara keagamaan seperti: peringatan *Isro' Mi'roj*, *Nujulul Qur'an*, *Maulud Nabi*, dan *Haul*. Peringatan hari besar dan aktifitas keagamaan tersebut banyak dilakukan masyarakat di masjid, *langgar* (musholla), sekolah, madrasah, pesantren dan terkadang di rumah-rumah penduduk.⁹³

Beragam budaya dan seni telah lahir dikota ini diantaranya : seni ludruk, wayang topeng. Kentrung, reog jombangan, macapat bayen, dan wayang kulit.⁹⁴ Syi'ir-syi'ir Islami dan sholawatan pun sering di kumandangkan. Salah satunya adalah syi'ir tanpo waton, yang sempat terkenal dan diduga banyak orang dikarang dan digunakan oleh Gus Dur. Padahal yang mengarang sesungguhnya adalah KH. Nizam As-Shofa, seorang Kiai ahli tarekat dan merupakan pengasuh

⁹³ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*, Thesis (Yogyakarta: Universitas Negeri Jogja, 2014), Hlm. 44-45

⁹⁴ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*, ..., Hlm. 48

Pesantren Darul Shofa Wal Wafa. Secara lengkap syi'it tanpo waton bunyinya seperti berikut:

Robbi zidni 'ilman nafii'a wa wafiqni 'amalaan sholiha, Ya Roshulalloh salammun 'alaika ya rofi' asyani wa daroji, Athfataiyajii rotal-'alaami ya uhailal-judi wal karomi, Ngawiti ingsun nglara syi'iran kelawan muji pareng pengeran, Kang paring rohmat lan kenikmatan rino wengine tanpo pitungan, Duh bolo konco prio wanito ojo mung ngaji syare'at bloko, Gur pinter dongeng nulis lan moco tembe mburine bakal sangsoro, Akeh kang apal Qur'an Hadise seneng ngafirke marang liyane, Kafire dewe gak di gatekke yen isih kotor ati akale, Gampang kabujuk Nafsu angkoro ing pepaese gebyare ndunyo, Iri lan meri sugihe tonggo mulo atine peteng lan nisto, Ayo sedulur jo nglaleake wajibe ngaji sak pranatane, Nggo ngandelake iman Tauhide baguse sangu mulyo matine, Kang aran sholeh bagus atine keronon mapan sari ilmune, Laku thoreqoh lan ma'rifate ugo hakekot manjing rasane, Alqur'an qodim wahyu minulyo tanpo tinulis iso diwoco, Iku wejangan guru waskito den tancep ake ing njero dodo, Kumantel ati lan pikiran mrasuk ing badan kabeh njeroan, Mukjizat rosul dadi pedomon minongko dalan manjinge iman, Kelawan Alloh kang maha suci kuduh rangkulan rino lan wengi, Di tirakati di riadhoi dzikir lan suluk jo nganti lali, Uripe ayem rumongso aman dununge roso tondo yen iman, Sabar nerimo najan pas-pasan kabeh tinakdir saking pengeran, Kelawan konco dulur lan tonggo kang podo rukun ojo daksio, Iku sunnahe rosul kang mulyo nabi Muhammad panutan kito, Ayo nglakoni sekabeane Alloh kang bakal ngangkat drajate, Senajan ashor toto dhohire ananging mulyo maqom drajate, Lamun palaastro ing pungkasane ora kesasar roh lan sukmane, Den gadang Alloh suwargo manggone utuh mayite ugo ulese, Ya Roshulalloh

*salamun 'alaika ya rofi 'asya niwadaroji,
Atfatayajirota'alaami Ya uhailalju diwal karomin.*⁹⁵

Syi'ir di atas merupakan sebuah bentuk kritik atas sikap ekspresi keberagaman masyarakat yang cenderung formalistik dan secara substansial mulai tidak sesuai dengan aturan-aturan yang bisa di benarkan oleh Alquran dan Hadits.

⁹⁵ Syi'ir Tanpo Waton

BAB IV

KONSEP PEMIKIRAN NYAI KHOIRIYAH HASYIM TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN

Konsep adalah suatu gagasan yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek atau benda melalui pengalamannya. Konsep dapat diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.⁹⁶ Sedangkan konsep pendidikan merupakan suatu kesatuan pemahaman mengenai rumusan suatu pendidikan. berdasarkan ruang lingkupnya konsep pendidikan menurut Carter V. Good, dalam *“Dictionary Of Education”*⁹⁷ Konsep pendidikan meliputi: a) Pedagogy: seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran); ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan, murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan. b) Pendidikan berarti proses perkembangan pribadi, proses sosial, professional courses, seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi bangsa.

⁹⁶ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000

⁹⁷ <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/sce.3730300256>

A. Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Nyai Khoiriyah

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an, surah Al Hujurat, 49:13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki – laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari'at, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa Nyai Khoiriyah merupakan tokoh Ulama Perempuan yang memiliki cita-cita tinggi untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan

melalui pendidikan. Namun yang terjadi pada lingkungannya, ada fakta bahwa pendidikan hanya di peruntukkan untuk kaum perempuan yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi.

Pola pengasuhan budaya menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dididik untuk mencari nafkah dan diberi kesempatan untuk menciptakan cita-cita tinggi, sehingga orientasinya keluar rumah. Untuk itu anak laki-laki dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga. Bagi anak perempuan sejak kecil dipersiapkan untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti kepada suami. Maka dari itu anak perempuan hanya di bekali ketrampilan-ketrampilan praktis untuk mengurus dan mengelolah rumah tangga.⁹⁸

Cita-cita Nyai Khoiriyah yang berjangkauan luas ke depan benar-benar diperjuangkan olehnya dengan mendirikan Madrasah Banat dan Pesantren Putri Seblak sebagai media untuk mewujudkan visi dan gagasan-gagasan revolusionernya. Disinilah letak kemampuannya dalam menurunkan ide dan gagasannya secara langsung ke wilayah praktis-realistis.

Dengan sekolah yang didirikannya itu, Nyai Khoiriyah memiliki keyakinan kuat bahwa ia akan dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. dengan bersekolah kaum perempuan akan lebih pandai karena sekolah adalah sarana untuk mendidik manusia sehingga jati dirinya dapat dikenali oleh dirinya

⁹⁸ Handayani & Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004), hlm. 15

sendiri. Selain mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, para santripun langsung mempraktekkan pengetahuan yang mereka peroleh sehingga mereka dapat dengan mudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Nyai Khoiriyah merasa yakin dapat mengubah keadaan sosial budaya yang menganggap rendah kaum perempuan, karena dengan pendidikan yang semakin baik, perilaku dan budi pekerti akan semakin baik sehingga kehidupannya akan semakin maju.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan pada Pondok Pesantren Seblak tidak hanya dirancang dalam bentuk konsep pendidikan perempuan saja. Namun kurikulum pendidikan antara laki-laki dan perempuan disamakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuktikan bahwa kaum perempuan tidak hanya belajar tentang menjadi istri untuk melayani suami, tetapi perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki untuk berkiprah diruang publik. Yang dapat memberi manfaat bagi lingkungan dan sekelilingnya.

Pandangan Nyai Khoiriyah mengenai tujuan pendidikan yang di terapkan di Pesantren Putri Seblak, ialah bertujuan untuk menegakkan kalimah Allah dan mencetak kader-kader perempuan yang berani kepada kebenaran yang diyakininya, serta tidak mudah putus asa.

Perjuangan Nyai Khairiyah Hasyim dalam menegakkan islam melalui lembaga pendidikan Pondok dan Madrasah Salafiyah Syafiiyah Khairiyah Hasyim terus berkembang. Beliau mendidik

santri-santrinya dengan akhlak yang luhur, budi pekerti yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian Nyai Khoiriyah merupakan seorang pemikir dan aktifis yang mempunyai integritas kepribadian tinggi dan naluri yang tajam terhadap strategi dan keseimbangan di dalam totalitas aksi, reaksi, dan kontemplasi.

Nyai Khoiriyah bereaksi ketika merasakan keterbatasan eksistensi sebagai seorang perempuan karena ikatan tradisi masyarakat yang berlaku pada saat itu, kemudian ia berkontemplasi dengan membaca buku-buku sehingga daya cerna pikirannya mulai bekerja. Ia berpendapat bahwa kaum perempuan harus bisa mandiri dan tidak bergantung kepada kaum pria dalam mencari nafkah. Oleh karena itu mereka harus berpendidikan, karena dengan berpendidikan mereka akan diberi ilmu pengetahuan yang luas, bahasa asing sebagai jendela untuk melihat dunia dan budi pekerti yang tepat untuk memperkuat ekspresi diri. Begitu ia merumuskan reaksinya di dalam kontemplasi segera memulai aksinya dengan cara mendidik kaum perempuan dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Dari konsepnya tentang pendidikan kaum perempuan, terlihat jelas membuktikan bahwa Nyai Khoiriyah memiliki kepekaan yang sangat tajam terhadap masalah sosial, padahal ia lahir pada masa kolonial. Namun ternyata daya pikirnya tajam, yang menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi, Nyai Khoiriyah melahirkan pemikiran dan gagasan inovatif bagi bangsanya dimasa

itu. Jarang pemikir sekaligus aktifis yang memiliki kelebihan yang dapat melakukan sesuatu di masyarakat dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki dan memajukan masyarakat, terutama kaum perempuan.

1. Metode Pembelajaran

Metode adalah strategi penyampaian program belajar mengajar. Metode merupakan aspek yang sangat penting yang menentukan dalam pelaksanaan program belajar mengajar, terutama apabila dipandang dari segi pendidikan sebagai proses. Program belajar mengajar sebagai proses pendidikan terdiri dari interaksi dan komunikasi antara guru dan sumber belajar lainnya dengan murid. Metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan. Proses mengajar mempunyai dua aspek; aspek ideal dan aspek teknis. Secara ideal, program belajar mengajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang harus menjadi pedoman utama adalah bagaimana mengusahakan perkembangan anak didik yang optimal, baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Mengenai aspek teknis metode mengajar perlu dikemukakan bermacam-macam teknik yang dapat digunakan

dalam interaksi dan komunikasi itu, seperti: bermain, ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, kerja kelompok dll.⁹⁹

Adapun beberapa metode dan kearifan lokal yang semua bersumber dari ajaran Kiai Hasyim, secara garis besar Nyai Khoiriyah turut melanggengkan melalui dakwahnya adalah sebagai berikut:

Tasamuh (membangun harmoni) merupakan salah satu ajaran Kiai Hasyim yang senantiasa beliau contohkan kepada para santri semasa beliau masih hidup. Adapun yang dimaksud nilai tasamuh disini adalah sebuah sikap untuk menghormati dan menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya dan etnis. Selain hal tersebut, karena tasamuh dianggap sebagai suatu sikap menghargai perbedaan dan merangkul semua kalangan serta membangun harmoni dengan menjaga kerukunan umat beragama. Hal ini dengan sebuah pertimbangan bahwa prinsip toleransi (tasamuh) memastikan bahwa kehidupan yang damai, rukun dan kehidupan tanpa emosi.

Ukhuwah (solidaritas kemanusiaan) beragam metode dan strategi dilakukan para Kiai dan Nyai untuk mensosialisasikan nilai ukhuwah sebagai salah satu variable penting dalam bangunan iman dan islam. Baik melalui transmisi secara langsung pada saat pengajian dan khutbah, dengan cara memberi

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), cet k-4, hlm. 15-16

anjuran dan wasiat dalam kitab kuning yang mereka tulis maupun melalui “Percontohan”.

Masdar F. Mas’udi menunjukkan bahwa sebenarnya telah banyak di ulas di dalam tradisi kitab kuning, terutama dalam memandang bahwa semua manusia itu sama (equal). Bahwa manusia dengan warna kulit, status kelamin, status sosial, dan sebagainya tidak akan dapat mempengaruhi kualitas derajat hakiki dari manusia. Dalam ajaran kitab kuning, yang merujuk pada kitab suci Alqur’an memandang bahwa perbedaan derajat seseorang dari yang lain hanya ditentukan oleh kualitas taqwanya. Oleh sebab itu, sebagai pantulan logis dari prinsip kesamaan derajat (egalitarian) adalah rasa persaudaraan dengan sesama.

Bentuk integrasi pendidikan yang diterapkan di Pesantren Salafiyyah Syafi’iyah seblak mampu selalu *up to date* dan sudah menerapkan *active learning*. Dalam prespektif teori pendidikan transformatif, agar dapat menyebabkan perubahan dari arti sebenarnya, para santri perlu melakukan secara bertahap berbagai tahapan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang oleh Harbermas diklasifikasi menjadi tiga, yaitu tahap pengetahuan instrumental, komunikatif, dan emansipatoris. Semua tahapan ini perlu dilalui oleh para santri tanpa harus mendikotomikannya. *Pertama*, tahap instrumental dimana santri perlu memperoleh pengetahuan secara teknis atau praktis dalam hubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, biasanya diajarkan

melalui sistem hafalan dan bersifat normatif. *Kedua*, pada tahap komunikatif, memungkinkan para santri mampu mempertanyakan persoalan normatif tersebut, termasuk norma-norma sosial yang sudah membudaya dipesantren. *Ketiga*, pada tahap emansipatoris, memberi ruang/ dukungan yang membantu para santri melakukan refleksi kritis secara rasional.¹⁰⁰

2. Tujuan Pembelajaran

Demikian kontribusi Nyai Khoiriyah dalam mendidik para santri di pesantren Seblak. Selain dengan menggunakan waktu secara efektif dan efisien, disiplin senantiasa diterapkan. Hal itu juga sebagai upaya dalam menciptakan kader-kader Islam yang tangguh yang siap berjihad di jalan Allah demi menegakkan KalimahNya dimuka bumi ini.

B. Pemikiran dan Kontribusi Nyai Hj. Khoiriyah

1. Bidang Pendidikan

a. Mengasuh Pesantren Seblak

Ketika Nyai Khoiriyah kembali ke pesantren seblak untuk menjadi pengasuh yang kedua kalinya, di bawah kepemimpinan Nyai Khoiriyah, Pesantren Seblak terus berkembang. Beliau melakukan penyempurnaan manajemen dan revitalisasi organisasi santri. Para santri betul-betul didorong untuk aktif berorganisasi.

¹⁰⁰ Cranton, *understanding and promoting transformative learning*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1994), hlm. 65.

Nyai Khoiriyah dalam mengasuh santri-santrinya dianggapnya sebagai anaknya sendiri, sehingga hubungan antara guru dan murid terjalin dengan begitu akrab. Jika orang tua yang mengurus jasad anak, maka seorang Kiai atau Nyai adalah yang mengurus masalah kerohaniannya. Sehingga disini peran seorang abarruh sangat fital, sebagai pembentuk karakter, supaya nantinya anak-anak yang berada dalam didikannya menjadi manusia yang berhasil pendidikannya. Berkahnya, mereka akan membahagiakan kedua orang tuanya, masyarakat, agama dan bangsanya.¹⁰¹

Nyai Khoiriyah mengajar berbagai cabang ilmu agama Islam, mulai dari kitab yang kecil hingga yang berukuran besar seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Tafsir al-Jalalain. Ia mengajar dengan sistem bandongan, wetonan¹⁰² dan sorogan.¹⁰³

¹⁰¹ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari Pendiri Madrasah Banat Di Haramain, ...*, Hlm. 196

¹⁰² *Weton* Berasal Dari Kata *Wektu* (Jawa), Sebab Pengajian Yan Diberikan Biasanya Dilakukan Pada Waktu-Waktu Tertentu, Yaitu Sebelum Atau Sesudah Melakukan Shalat Fardlu. Metode Ini Biasanya Menggunakan Sistem Kuliah, Dimana Para Santri Mengikuti Pelajaran Dengan Duduk Disekeliling Kiai Yang Menerangkan Pelajaran Secara Kuliah, Dimana Para Santri Mengikuti Pelajaran Dengan Duduk Di Sekeliling Kiai Yang Menerangkan Pelajaran Secara Kuliah. Santri Menyimak Kitab Masing-Masing Dan Membuat Catatan Padanya. Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: Lp3s, 1974), Hlm. 87-88

¹⁰³ Sistem Sorogan/ Membaca Sendiri. Sistem Sorogan Ini, Berasal Dari Kata Sorog (Jawa) Yang Berarti Menyodorkan. Setiap Santri Menghadap Dan Menyodorkan Kitabnya Di Hadapan Kiai Atau Badalnya Secara Perorangan/Sendiri-Sendiri.

Selain itu Nyai Khoiriyah juga mengembangkan sistem madrasah. Dulunya di Pesanten Seblak hanya berjenjang ibtidaiyah, kemudian ditambah ke kelas yang selanjutnya yaitu Madrasah Tsanawiyah, kemudian Madrasah Aliyah. Nyai Khoiriyah juga memprakarsai pendirian sekolah taman kanak-kanak (TK) Al-Khoiriyah. Serta pendirian Poliklinik di Tebuireng yang ia prakarsai bersama ibu-ibu Muslimat setempat.

Nyai Koiriyah tidak suka dengan adanya ikhtilath (percampuran) antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya, karena hal itu dapat menimbulkan fitnah. Suatu ketika, di IPNU-IPPNU mengadakan rapat yang disemenggarakan di Pesantren Seblak. Karena mewanti-wanti adanya rapat yang personilnya laki-laki dan perempuan dalam satu majlis. Nyai Khoiriyah berpesan, “Mbok ya IPNU sendiri, IPPNU sendiri. Sebab kalau kalian (santri putri) kerja bareng mereka, kalian tidak akan eksis. Paling-paling Cuma menjadi seksi konsumsi, kalau toh jadi ketua, ya.. ketua ketiga, untuk sekretaris paling ya .. Cuma ditaruh bagian belakang. Coba kalau kalian mengadakan kegiatan sendiri, tidak mengekor mereka.”¹⁰⁴ Nyai Khoiriyah sangat mengharap IPPNU itu mandiri, meskipun

¹⁰⁴ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...,* Hlm. 96

keduanya sama-sama berada dalam naungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Nyai Khoiriyah dikenal sangat inovatif dan mengikuti perkembangan zaman dengan filter syariat yang kuat. Baginya santri harus melek informasi, sehingga mereka tidak kuper ketika hidup ditengah-tengah masyarakat. Karena pentingnya sebuah informasi secara luas bagi para santri, maka Nyai Khoiriyah mewajibkan mereka untuk membaca koran yang sudah disediakan oleh pesantren. Biasanya koran tersebut ditaruh di mading pesantren.

b. Mendirikan Perpustakaan

Membaca sangat erat hubungannya dengan buku atau kitab. Meskipun hal ini tidak menafikan membaca dengan orang yang lain. Karena pentingnya sebuah kitab/buku maka negara akan maju peradabannya, seperti: Daulah Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani sangat mendukung adanya perpustakaan (maktabah), yang didalamnya terdapat berbagai kitab yang membalas berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Karena pentingnya sebuah perpustakaan untuk menopang sumber bacaan Pesantren Seblak, maka terlintasilah dalam diri Nyai Khoiriyah untuk mendirikan perpustakaan yang dikhususkan untuk pesantren. Terobosan

ini terbilang awal dibanding dengan yang ada di Pesantren Tebuireng.¹⁰⁵

Membuat perpustakaan umum yang dikhususkan untuk santri-santri merupakan usaha berat, sebab diwaktu itu harga sebuah buku/ kitab sangat mahal sekali. Karena mahalnya sebuah kitab padamasa itu, banyak santri yang menulis kitab dengan memakai sabak (sejenis papan). Jika pelajaran yang dituliskannya sudah dihafal dengan baik, maka tulisan tersebut baru dihapus. Diganti dengan ilmu yang baru.

c. Mendirikan Madrasah Banat

Kedatangan Islam membawa rahmat bagi semesta alam, termasuk bagi wanita di masa Jahiliyah. Jika anak perempuan lahir, maka mereka akan menguburnya hidup-hidup, namun pasca diutusnya Nabi Muhammad semua itu dihapus, dilarang. Barang siapa yang mengubur anak perempuan hidup-hidup, maka ia akan dikenai hukuman qishah. Derajat tinggi rendahnya manusia itu ditentukan oleh kadar ketakwaannya kepada Rabb-nya. Bukan dilihat dari status apakah dia lelaki atau perempuan. bukan demikian, namun dari ketakwaannya.

Ketika Islam lahir ditengah-tengah bangsa arab, maka Allah telah meninggikan derajat perempuan. mereka diberi

¹⁰⁵ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari Pendiri Madrasah Banat Di Haramain...*, Hlm. 218

izin untuk mendengarkan ilmu, yang kemudian hari banyak yang meriwayatkan Hadits Nabawi. Diantaranya seperti Sayyidah Aisyah, Sayyidah Ummu Salamah, Asma binti Abu Bakar, dan lain-lain.

Pasca wafatnya Sayyidah Khodijah al-Kubra. Rosulullah menikah lebih dari sekali. Syariat khushusiyah ini mengandung banyak hikmah, diantaranya ilmu yang disampaikan oleh Rosulullah kepada istri-istrinya yang ada kaitannya dengan perempuan seperti haid, nifas, istihadhah, dan banyak tentang umat perempuan.

Karena kewajiban mencari ilmu tidak hanya diperuntukkan bagi seorang lelaki, maka ketika sahabat perempuan Madinah melihat sahabat laki-laki yang sering mendengarkan pengajaran ilmu dari baginda Nabi Muhammad, maka merekapun meminta waktu kepada baginda Nabi guna mendengarkan ilmu yang akan disampaikan. Rosulullah dengan senang hati memenuhi keinginan sahabat dari kalangan perempuan tersebut. Mereka diminta berkumpul di tempat sekian dengan waktu yang sudah ditentukan oleh sang Nabi.¹⁰⁶

Terinspirasi dengan model pendidikan yang ada di pesantren jombang, maka terbesitlah dalam diri Nyai Khoiriyah untuk mengusulkan pendirian madrasah yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. waktu itu, Syaikh

¹⁰⁶ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri, ...*, Hlm. 174

Muhaimin Al-Lasemi menjabat sebagai mudir ‘am di Madrasah Dar al-Ulum, sebuah madrasah yang didirikan oleh ulama Jawi di Haramain. Usul tersebut akhirnya dirapatkan oleh Masyayikh Dar al-Ulum, yang akhirnya mendapat sebuah keputusan untuk mendirikan Madrasah Banat.

Sebelum mendirikan Madrasah Banat, Nyai Khoiriyah dan Syaikh Muhaimin al-Lasemi meminta pertimbangan kepada Kiai Hasyim Asy’ari atas langkah yang akan diambilnya. Keduanya mendapatkan izin untuk mendirikan Madrasah Banat.

Syaifullah Azhari (Direktur LPBA Masjid Agung Sunan Ampel) mengatakan, “ Saya memang tidak pernah bertemu secara langsung dengan Nyai Khoiriyah ketika di Makkah al-Mukarramah. Tetapi sedikit saya mengetahui tentang perjuangan beliau di Makkah dari sebuah buku sejarah pendidikan al-Banat yang pernah saya baca. Buku itu berjudul al-Malakah al-Arabiyah al-Su’udiyah al-Yaum, yang diterbitkan oleh Departemen Penerangan Pemerintah Saudi Arabia. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa Khoiriyah Hasyim merupakan pejuang wanita yang sangat kuat dan mau menciptakan sesuatu yang semula dilarang, yakni pembaharuan di bidang pendidikan bagi kaum wanita, dengan dibukanya Madrasah Banat untuk kali pertamanya. Sebab orang-orang Arab disana pada dasarnya

memang kolot dan sulit menerima pembaharuan. Jadi Nyai Khoiriyah Hasyim itu memang seorang yang sangat kuat dalam menciptakan pendidikan Banat di Saudi Arabia secara Keseluruhan. Dahulu sebelum itu, memang belum ada Madrasah Banat. Karena pada umumnya, perempuan disana tidak boleh keluar rumah dan diperlakukan bagaikan raja, namun seolah-olah raja dalam sangkar.”¹⁰⁷

Seorang perempuan harus mengambil bagian penting dari pendidikan, seperti halnya masalah pengajaran agama, yang nantinya akan diajarkan kepada anak-anaknya. Karena perempuan adalah orang yang nantinya akan menjadi guru pertama bagi setiap jabang bayi yang akan lahir ke dunia. Tarbiyah yang diberikan perempuan kepada seorang anak merupakan hal yang sangat fital dalam membentuk karakter anak di kemudian hari.

Madrasah Banat yang digagas oleh Nyai Khoiriyah dan Syaikh Muhaimin yang kemudian hari dilanjutkan oleh Syaikh Yasin al-Fadani menarik banyak kalangan warga Saudi Arabia. Mereka memasukkan anak perempuannya ke madrasah besutan ulama Nusantara tersebut. Karena ada yang jaraknya jauh, antara madrasah dengan kediaman thalibah, maka timbullah sebuah inisiatif untuk membuka

¹⁰⁷ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, Hlm. 82

pesantren putri (Ma'had li al-Mu'allimat) pada bulan Rabi'ul tsani 1377 H/1957 M.¹⁰⁸ Waktu mendirikan pesantren putri ini, Nyai Khoiriyah sudah kembali ke Nusantara sebab desakan Presiden Soekarno, yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia sangat membutuhkan pendidikannya.

2. Bidang Sosial dan Keagamaan

a. Ukhuwah al-Islamiyah

Nyai Khoiriyah terlahir dari keluarga yang menjunjung tinggi toleransi. Bagi Nyai Khoiriyah, tanpa adanya ukhwah al-islamiyah, umat islam akan terpecah belah, persatuan dan persaudaraan akan sulit ditegakkan. Ukhuwah Islamiyah merupakan ikatan persaudaraan yang bersifat abadi dan universal karena berlandaskan iman. Sementara tali persaudaraan yang didasarkan kepada selain akidah islamiyah, semisal karena faktor keturunan, kekerabatan, perkawinan, sukuisme, marga, dan kepentingan yang lain yang bersifat temporer dan lokal yang kurang bernilai.¹⁰⁹

Nyai Khoiriyah sangat menjunjung ukhuwah islamiyah. Ia menjalin hubungan akrab dengan tokoh-tokoh yang ada dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan

¹⁰⁸ Yasin Al-Fadani, *Bughyatu Al-Mustaq*, Hlm.23-24

¹⁰⁹ Amirul Ulum, *Muassis Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), Hlm. 1

Muhammadiyah. Kedua ormas ini cukup mewakili corak keislaman yang ada di Nusantara. Tentang pentingnya ukhuwah Ialamiyah dan toleransinya, Nyai Khoiriyah pernah menulis dalam Majalah Gema Islam dengan judul, *Pokok-pokok ceramah pengertian antar mazahib dan toleransinya*. (Gema Islam, 13 Agustus 1962):

“Kenyataan berbicara di hadapan kita bahwa untuk mengucapkan kata toleransi amatlah mudah dibandingkan dengan mengamalkannya. Dengan keinsyafan pasti timbul azam kita untuk mengamalkan sesudah melafalkannya. Tatkala ada jalan lain dalam pembinaan masyarakat islamiyah di bawah tasamuh antara mazahib, kecuali belajar dan tekun.

Sebagai patokan minimal terdapat dua ciri pencari ilmu. Pertama, fikiran kritis. Selidiki sesuatu dengan ucapan terkenal descartes, “Aku berfikir, karena itu aku ada.” Sifat ini pastilah akan membebaskan kita menjadi pak turut (yes man). Kedua, hasrat menyala, sesuai dengan jawaban Imam Syafi’i tatkala ditanyai tentang sifat menuntut ilmu. Kata beliau, “Bagaikan seorang perempuan yang mencari anaknya lelaki yang hilang, padahal anak tunggal.” Kemudian pada bagian kesimpulan dalam tulisannya, dikemukakan sebagai berikut: 1) perselisihan antar mazahib dan lain-lain merupakan satu kenyataan yang telah ada. 2) lingkungan perselisihan pendapat berkisar pada masalah-masalah furu’, baik yang bernash (ada dalilnya ataupun tidak. 3) tasamuh hanya dapat tercipta dalam kepenuhan ilmu.”¹¹⁰

¹¹⁰ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ..., Hlm.* 100-101

b. Kiprah di Masyarakat

Nyai Khoiriyah tidak hanya berjuang dengan mengajar di pesantren yang diasuhnya, namun ia juga turun gunung untuk mengentaskan kaumnya dari kebodohan dengan cara mendirikan majlis ta'lim atau pengajian yang jama'ahnya mayoritas dari kalangan perempuan. mereka dikenalkan dengan ajaran Islam melalui majlis ta'lim tersebut.

Untuk mendekati masyarakat yang ada di sekitarnya, selain dengan majlis ta'lim, Nyai Khoiriyah juga terjun langsung dalam kegiatan sosial. Ia memerintahkan guru-guru untuk menghimpun dana sosial dari sekolahan yang kemudian disalurkan kepada orang-orang yang tidak mampu. Dengan demikian, masyarakat merasa diperhatikan, sehingga mereka akan semakin bersemangat dalam menjalankan ajaran Islam.¹¹¹

Jika mendapat undangan dari masyarakat untuk mengisi acara keagamaan seperti majlis ta'lim, tahlil, yasinan, dan lain-lain, Nyai Khoiriyah sangat antusias dengan masalah tersebut. Bahkan, disaat ia sakit, demi sebuah dakwah rasa sakit tersebut tidak dirasanya. Ia tidak ingin mengecewakan kaumnya yang sudah mengharap kehadirannya.

¹¹¹ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari Pendiri Madrasah Banat Di Haramain, ...*, Hlm. 221

“Sekitar tahun 1970-an, kesehatan Mbah Khoiriyah mulai terganggu. Pada suatu hari ketika beliau baru datang dari kontrol, esok malamnya langsung pergi menghadiri acara walimah seorang tetangga. Sepulangnya penyakit beliau kambuh lagi. Lalu saya mengatakan kepada beliau, “Semestinya mbah ini tidak perlu hadir ke acara tersebut, karena penyakit Mbah belum sembuh benar.” Namun beliau menjawab, “Begini nak, yang mengundang saya ini berasal dari sosial ekonomi yang lemah, nanti jika saya tidak datang, saya khawatir dikira karena faktor yang mengundang adalah orang yang strata sosialnya lemah.” Umar Faruq¹¹²

Nyai Khoiriyah telah mengabdikan dirinya untuk agama dan bangsanya. ia selalu terbuka untuk umatnya yang datang mengadukan masalah atau hajat padanya.

c. Celana Dan Kerudung Rubu’

Melihat kondisi masyarakat di zaman dahulu, kebanyakan perempuan Jawa menggunakan jarik dan rok, sehingga ketika melangkah maka auratnya masih ada yang nampak. Berawal dari kejadian ini, maka terbesit dalam diri Nyai Khoiriyah untuk membuat pakaian pengganti jarik atau rok (yang ketika itu modelnya tidak seperti sekarang

¹¹² Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, Hlm. 120

yang sudah lebar dan menutup aurat), maka dibuatlah celana panjang. Hal ini dilakukan selain karena adanya alasan lebih praktis, juga karena lebih rapi dan menutup aurat.

Apa yang dilakukan Nyai Khoiriyah ini mendapat banyak kritikan tegas dari sebagian ulama Nahdlatul Ulama, namun ia tetap mempertahankan argumennya sesuai dengan kajian kitab Fiqih yang dikuasainya. Dengan ilmu menjahitnya yang sudah digeluti sejak kecil, iapun mendesain celana panjang untuk kaum hawa supaya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Kiai Muhsin Zuhdi mengatakan, “sekitar 1965-an, kostum santri di Pesantren Seblak sudah memakai celana panjang jika mereka keluar. Padahal masyarakat luas ketika itu masih menyatakan bahwa hal itu adalah tasyabuh. Tanpa terkecuali tantangan dari suriahpun bermunculan pula. Namun Nyai Khoiriyah tetap memegang teguh pendapatnya itu. Bahkan beliau sering mewanti-wanti para santrinya, “Kalian dengan memakai jarik yang pakai wiron itu, kalau melangkah betismu kelihatan. Apa yang demikian itu tidak haram? Aku tidak mau kalian berpakaian seperti itu. Bahkan dengan celana panjang akan lebih rapi dan auratmu tertutup. Toh, dalam ajaran Islam yang mengatur tentang pakaian bagi wanita tidak ada kriteria yang mendetail, yang

terpenting kan tidak ketat dan menampakkan bentuk tubuh serta seluruh aurat tertutup rapi.” Ujar beliau suatu ketika kepada santrinya. Dan saya sendiripun cukup memahami, sebab ketika itu aksi-aksi banyak sekali, dan naik truk. Saya yang waktu itu terjun ke KAPI. Sehingga pendapat Nyai Khoiriyah merupakan sesuatu yang logis dan syar’i tentunya.¹¹³

Selain celana panjang, Nyai Khoiriyah juga membuat inovasi baru yaitu kerudung rubu’. Hal ini bermula dari sebuah peristiwa, ada seorang santri putri Pesantren Seblak (yang berasal dari Lirboyo) kehilangan perhiasannya (kalungnya). Waktu itu, kerudung yang dipakai santri putri kelihatan lehernya, sebagaimana yang kebanyakan dipakai Muslimat di zaman dahulu. Dengan adanya kerudung rubu’ ini, diharapkan selain dapat menutup auratnya, harganya murah meriah, juga dapat menghilangkan rasa glamour, sebab kalung atau perhiasan yang dipakai dileher sudah tidak nampak lagi.¹¹⁴

¹¹³ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, Hlm. 105

¹¹⁴ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy’ari Pendiri Madrasah Banat Di Haramain, ...*, Hlm. 227

d. Hukum Keluarga Berencana (KB)

Masalah KB atau keluarga berencana sampai sekarang masih menjadi perdebatan sengit di kalangan ulama. Ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak, dari kalangan Nahdlatul Ulama juga demikian. Sementara Kiai Misbah tidak memperbolehkan. Meskipun berbeda pendapat, mereka berdua tetap saling rukun. Perbedaan furu'iyah merupakan sebuah kewajaran yang terjadi dikalangan Nahdliyyin.

Nyai Khoiriyah dalam mensikapi masalah KB, ia mempunyai pandangan bahwa boleh melakukan program KB, dengan alasan jika anaknya banyak nanti akan mempersulit dalam mendidiknya. Jika niatnya tidak demikian, semisal orang yang melakukan KB itu disebabkan khawatir terjatuh dalam lembah kemiskinan sebab banyaknya anak yang mengharuskan kebutuhan lebih, maka hal tersebut tidak diperbolehkan.

“Sekitar tahun 1960-an, Bapak KH. Nasirudin Latif yang notabnya sebagai anggota BKKBN (Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional) berkunjung ke Pesantren Seblak. Dia menanyakan tentang program KB menurut tinjauan syari'at kepada Ibu Khoiriyah yang ketika itu beliau sebagai ulama perempuan. dan ternyata program KB inipun memperoleh sambutan yang positif dari Ibu

Khoiriyah. Terbukti dengan pernyataan Ibu Khoiriyah yang mengungkapkan, “Saya setuju saja dengan program pemerintah ini. Sebab pada dasarnya prinsip KB ini memang ada dalam syariat Islam, hanya saja jangan sampai diberi pengertian terhadap ketakutannya untuk tidak dapat memberikan makanan, karena kalau sudah sampai seperti itu, maka sudah menyimpang dari tuntutan syariat,” demikianlah kata beliau kepada Bapak Nasirudin ketika itu.”¹¹⁵

Dalam istilah Jawa disebutkan, banyak anak maka akan banyak rezekinya. Hal ini sesuai dengan syariat Islam bahwa setiap jiwa yang lahir ke dunia, maka Allah-lah yang akan menjamin rezekinya. Sehingga, jika alasan melakukan KB dikarenakan takut tidak dapat memberikan makan atau kebutuhan materi untuk mereka, maka hal ini bertentangan dengan syariat Islam. Nyai Khoiriyah tidak setuju melakukan KB dengan alasan tersebut.

e. Kitab ‘Uqud al-Lujain

Dalam menanggapi pokok-pokok yang dikemukakan dalam Kitab ‘Uqud al-Lujain, Nyai Khoiriyah kurang sependapat karena kitab tersebut dinilai lebih pro laki-laki bila dibandingkan keperpihakannya kepada perempuan.

¹¹⁵ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari Pendiri Madrasah Banat Di Haramain,....*, Hlm. 103

Kitab tersebut dikarang oleh Syaikh Nawawi al-Bantani atas permintaan seseorang yang menginginkan agar dirinya mengarang sebuah kitab yang berkenaan dengan hak-hak suami-istri.

Tentang ketidaksetujuan mengajarkan apa yang terkandung dalam kitab 'Uqud al-Lujain, Nyai Khoiriyah pernah mengatakan, "aku mau mengajar ngaji kitab 'Uqud al-Lujain, jika pengarang kitabnya perempuan. sebab jika orang laki-laki berbicara tentang hukum yang mengenai wanita biasanya dipersulit. Dan menurut saya, kitab 'Uqud al-Lujain ini kurang sesuai jika diterapkan di Indonesia, sebab kondisinya memang berbeda dengan situasi dimana kitab itu diciptakan. Untuk itu diperlukan adanya pengaturan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya."¹¹⁶

Nyai Khoiriyah memang kritis dalam menanggapi sebuah masalah, seperti masalah hak-hak sepasang suami istri yang dibahas dalam kitab 'Uqud al-Lujain. Jika seorang laki-laki dan perempuan sudah sepakat untuk membangun rumah tangga, maka keduanya harus siap dengan konsekuensi yang akan dihadapinya nanti. Sebab rumah tangga jika ingin berjalan dengan harmonis, kedua pasangan suami istri harus saling mengisi, take and give,

¹¹⁶ Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 M: Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik & Pejuang Emansipasi, ...*, Hlm. 106

sehingga diantara keduanya sama-sama berjalan, maka akan tumbuh sebuah kebahagiaan, keluarga yang harmonis. Meskipun ia sempat mengkritisi kandungan kitab ini, namun ia sangat totalitas dalam mentaati suaminya, baik ketika membangun mahligai bersama Kiai Ma'shum Ali atau ketika bersama Syaikh Muhaimin al-Lasemi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan kajian yang mendalam dengan prosedur penelitian yang direncanakan dan dianalisis tentang ulama perempuan dan dedikasinya dalam pendidikan islam; studi pemikiran nyai khoiriyah 1908-1983 maka dapat disimpulkan yakni Nyai Khoiriyah berpandangan bahwa perkembangan seseorang bergantung pada pembawaan dan lingkungannya. Dapat disimpulkan pula bahwa Nyai Khoiriyah adalah sosok ulama perempuan yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah serta sosok pahlawan Indonesia yang berjuang untuk memajukan derajat perempuan melalui pendidikan. Ia memiliki naluri seorang pemikir dan aktifis yang tegas mendobrak kebiasaan lama menjadi sesuatu yang baru dengan bermodalkan tekad yang kuat, keberanian, tanggung jawab, keteguhan, serta pemikiran yang cemerlang dalam membuat suatu konsep luar biasa dalam pendidikan perempuan. Diantara pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim tentang konsep pendidikan perempuan yaitu:

1. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh hak pendidikan, tidak ada dikotomi antara keduanya. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat :13. Bahwa perintah Allah dalam menjalankan sholat, zakat, haji, puasa itu sama kepada perempuan atau laki-laki, tidak membedakan jenis kelaminnya. Hanya takwa yang membedakan manusia.

2. Nyai Khoiriyah menerapkan pola pikir kritis, kreatif dan aktif kepada para santri dalam menempuh proses pembelajaran. Karena dengan demikian pendidikan dapat memanusiasikan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil. Mengutip kata seorang filsuf modern descartes “aku berfikir maka aku ada”, walaupun diucapkan pada tahun 1629. Namun, kita bisa melihat dari kalimat tersebut bahwa Nyai Khoiriyah mengucapkan kalimat yang sarat dengan idealisme.
3. Tidak ada pembagian kurikulum perempuan dan laki-laki. Keterampilan menjahit, memasak, koperasi diberikan kepada seluruh santri yang berminat mendalami keterampilan tersebut.

Gagasan Nyai Khoiriyah yang sangat relevan lainnya adalah mengenai konsep pendidikan islam, yaitu mendirikan TK Khoiriyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Persiapan Tsanawiyah yang semua kurikulum pendidikannya mencakup seluruh aspek kognitif, efektif, dan psikomototor. Ketiga aspek itu, merupakan aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik pada masa sekarang.

Dari gagasan-gagasannya itu, dapat diketahui bahwa Nyai Khoiriyah adalah seorang pemikir dan aktifis yang berpandangan jauh ke depan, untuk kemajuan agamanya, bangsanya terutama kaum perempuan.

B. Saran

Dengan dilakukannya penulisan ini, penulis memiliki harapan agar sekiranya masyarakat Indonesia dapat lebih jauh mengenal sosok Ulama Perempuan asal Jombang yang *concern* pada pendidikan kaum perempuan. tidak hanya dikenal orang Jawa saja, tapi untuk semua masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu, untuk civitas akademika, penulis berharap agar dapat melanjutkan cita-cita Nyai Khoiriyah, untuk berperan yang signifikan terhadap perkembangan bagi kaum perempuan melalui pendidikan.

Bagi mahasiswa, agar dapat mengetahui gagasan-gagasan pendidikan Nyai Khoiriyah dalam memajukan agama, bangsa serta meneladani kegigihan dan semangat tanpa lelah dalam memperjuangkan hak bangsa untuk mengenyam pendidikan. Karena kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang kita nikmati adalah hasil perjuangan dan jerih payah pahlawan bangsa, diantaranya Nyai Khoiriyah. Yang pada akhirnya, diharapkan agar mahasiswa menjadi generasi penerus untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal Ahmad, *Memperkembang dan mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abil, Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah Press, Juz 3, 2014.
- Abu Dawud, Sunan, no. Hadits:3643, Semarang: Karya Toha Putra, 2000.
- Al-Maraghi, Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, juz 8, 1993.
- Andayani, Dian, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Artmanda, Frista, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, 2002.
- Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir*, Semarang: Karya Toha Putra, juz 13, 1994.
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- A. Whalley , Lucy, *Meletakkan Islam ke Dalam Praktek: Perkembangan Islam dalam Perspektif Gender Minangkabau*, dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Darul Fikir, Juz 22, 1991.

- Azd-Dzahabi, *Kitabul-Kabaair*, Yogyakarta: Gema Ilmu, 2004.
- Bps Kab. Jombang, Pada Tahun 2016 dan 2018
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren: Pandangan KH Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ghazali, imam, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Asy-Syifa, 1990.
- Hamas, Muzayyanah, Nyai. HJ. Khoiriyah Hasyim 1906-1983: *Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik Dan Pejuang Emansipasi*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Hasyim Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi "Selayang Pandang Sejarah Para Ulama"*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Ihsani, 1995.
- Huberman, AM, Miles, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992.
- Ishom, M, Hadzik, Luqman Hakim, *Biografi Singkat Dan Silsilah Kh. Hasyim Asy'ari*, Jombang, 1996.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogya, 2014.
- Ma'shum, Djamilah, *Dokumen Sejarah Singkat dan data-data Pondok Pesantren Seblak*, Jombang, 1979.
- Muhadjir, Oeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengenai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- M. Noor, Rohinah, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Novianto, Handayani, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004.
- Quraish, M, Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Muth'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Quttub, Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Yogyakarta: Gema Insani Press, Juz 6, 2015,.
- Rahman, Musthofa, dkk, *Pedoman Penulisan Sekripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2014.
- Ricard, W, Budd, *Content Analysis of Communication*, New York; The Macmilan Company, 1967.
- Rosa, Elvira, dkk, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.

- Rouf, Ahmad, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam Dan Nasionalisme*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Sastroatmodjo, Suryanto, *Tragedi Kartini*, Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Second World Conference on Conference on Muslim Education, International seminar In Islamic Concept and Curricula, Recomendation*, Islamabad 15 to 20 March 1980.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito t.th.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulumul-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2008.
- Sumber Data Monografi Kecamatan Diwek, 20 Februari 2019.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Soewondo, Soerasno, Nani, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Timun Mas, 1955.
- Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional*, 2000
- Sri, Mulyani, Eka, *Women From Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*, Amsterdam University Press, 2012..
- Syahrir, Kartini, *Para perempuan Indonesia di Media Massa, dalam Daniel Dhakidae, Perempuan, Politik dan Jurnalisme: Tujuh Puluh Tahun Tuty Aziz*, Jakarta: Yayasan Padi Kapas, 1994.
- Tholhah, Muhammad Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992

Tirtarahardja, Umar, S. L. La sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Ulum, Amirul, *Muassis Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.

_____ *Khairiyah Hasyim*, Dalam Buku Ensiklopedi Pemuka Agama, 2013.

_____ *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*, Yogyakarta: CV. Global Pres, 2019.

Wahid, Abdurrahman, "*Islam dan Hak Asasi Manusia*", dalam Lily Zakiyah Munir (ed), *Memposisikan Kodrat*, Bandung: MIZAN. 1999.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

http://www.academia.edu/8753718/Studi_Tokoh_dalam_Penelitian_Kualitatif

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/sce.3730300256>

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ninda Novalia
2. TTL : Jombang, 17 April 1995
3. Alamat Rumah : Ds. Rejoangung, Kec. Ngoro, Kab. Jombang
4. No. HP : 081234295049
5. E-mail : Novalianinda17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA. Darussalam Ngrembang Ngoro Jombang
 - b. MI. Raden Rahmat Kauman Ngoro Jombang
 - c. MTsN Ngrembang Ngoro Jombang
 - d. SMAN 1 Cibungbulang Bogor
 - e. S-1 UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Yayasan Al-Irsyad Ciputat Tangerang
 - b. PP. Modern Man Ana Bogor

Semarang, 9 Juli 2019

Ninda Novalia
NIM: 1403016168